BENTUK PERTUNJUKAN TARI *CROSS GENDER* BUDHE' CENTIL HORI ART & ENTERTAINMENT YOGYAKARTA

Skripsi
diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh
Syukur Samuel Barus
2501416117

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Bentuk Pertunjukan Tari *Cross Gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang ujian Skripsi.

Semarang, 25 Juli 2020

Pembimbing,

Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.
NIP 196008171986012001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Bentuk Pertunjukan Tari *Cross Gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta" karya Syukur Samuel Barus NIM 2501416117 telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 30 Juli 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 30 Juli 2020

Panitia

Ketua,

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Sekretaris,

Dr. Slamet Haryono, M.Sn.
NIP 196610251992031003

Penguji I,

Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
NIP 196709061993031003

Penguji II,

Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A.
NIP 198003112005012002

Penguji III,

Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.
NIP 196008171986102001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Syukur Samuel Barus

NIM : 2501416117

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Menyatakan bahwa skripsi berjudul "Bentuk Pertunjukan Tari *Cross Gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta" benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Penelitian merupakan penelitian payung bersama dosen pembimbing Dr. Wahyu Lestari, M.Pd. yang selanjutnya telah disubmit di 2nd International Conference on Interdisciplinary Art and Humanities (ICONARTIES) 2020 dengan online publisher by Elsevier SSRN. Atas pernyataan, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya.

Semarang, 25 Juli 2020

Syukur Samuel Barus
NIM 2501416117

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Berkaryalah dengan rasa nyaman”. Karya terbaik akan tercipta ketika ada rasa nyaman pada diri. Pandangan *Stereotype gender* ibarat besi jeruji yang memenjara kebebasan berkarya. (Syukur Samuel Barus, 2020)

PERSEMBAHAN

1. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Universitas Negeri Semarang
2. Hori Art & Entertainment Yogyakarta

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan berkat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi berjudul "Bentuk Pertunjukan Tari *Cross Gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta" ditulis untuk memenuhi persyaratan guna mencapai gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Seni Tari di Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Keberhasilan penelitian tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta partisipasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang sangat baik, penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti diterima menjadi mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti diterima menjadi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni serta memberikan ijin penelitian. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti diterima menjadi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik dan mendukung perkuliahan peneliti.

Kepada dosen pembimbing skripsi Dr. Wahyu Lestari, M.Pd., terimakasih banyak untuk segala dorongan, motivasi, serta segala bimbingan kepada peneliti menyelesaikan karya tulis skripsi. Penelitian merupakan penelitian payung bersama dosen pembimbing yang selanjutnya telah disubmit dan diterima di 2nd International Conference on Interdisciplinary Art and Humanities (ICONARTIES) 2020 dengan online publisher by Elsevier SSRN. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah membekali ilmu pengetahuan dan keterampilan selama masa studi S-1. Kak Janihari Parsada, S.Sn., M.Sn., pemilik Hori Art & Entertainment Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan informasi penelitian. Kak

Rines Onyxi Tampubolon, S.Sn., M.Sn., penari yang bersedia sebagai narasumber penelitian.

Kepada kedua orang tua saya, bapak Romanus Barus dan mamak Nurmaida Purba yang selalu memberikan dukungan moril dan materi dalam menyelesaikan studi S-1 "*Tonggo ni bapa pakon inang na sai tongtong mangiring-iringi. Inang pangitubuh hinaholongan, bujur kukatakan man kerina toto ras penampatndu man bangku o nande Purba ku. Bujur kerina man kesah ras gegehndu siberekendu man bangku, kam silalap mbere anakndu enda dukungan bage p pedah-pedah man bangku, emaka banci aku gundari bas titik sie. Malas ma uhur ni ham inang* ". Saudara saya, kakak Simka Enzelia Barus, Kiki Omeganta Barus, Nora Pita Sari Barus, Yeni Rinika Barus yang selalu memberikan dukungan moril dan materi dalam menyelesaikan studi S-1, dan adik Tamba Tuah Barus yang memberikan dukungan semangat bagi peneliti. "*Botou pakon saninakku, diateitupa bani ganup tonggo pakon pangurupion ni nasiam".*

Kepada teman saya, Andon Manik mahasiswa Pendidikan Seni Musik UNNES angkatan 2016 yang membantu peneliti saat terjun ke lapangan mengambil data dan membuat notasi iringan tari *cross gender* Budhe' Centil. Setiap proses dan langkah yang peneliti lalui menjadi suatu pembelajaran hidup yang sangat berharga dan tidak akan terlupakan. Mengenal wawasan dan dunia baru menjadi sejarah hidup yang berharga, membuka mata dan pikiran untuk lebih *open minded* terhadap lingkungan sekitar secara khusus seniman *cross gender.* Semoga penelitian memberikan manfaat bagi pembaca dan bagi dunia seni tari.

Semarang, 25 Juli 2020

Penulis

ABSTRAK

Barus, Syukur Samuel. (2020). Bentuk Pertunjukan Tari *Cross Gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.

Kata Kunci: *Bentuk pertunjukan, Budhe' Centil, Cross gender*

Bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta merupakan suatu bentuk pertunjukan tari kreasi dengan ide, dan konsep *local genius*. Ide, dan konsep *local genius* menjadi unik dengan fenomena *cross gender* pada penari. Penari laki-laki menarikan tarian feminin lengkap dengan elemen pendukung pertunjukan. Fenomena *cross gender* dan *stereotype gender* bagi penari menjadi unik dan menarik dikaji bentuk pertunjukannya Tujuan penelitian mendeskripsikan, dan menganalisis rumusan masalah penelitian yaitu bagaimanakan bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta?

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan koreologi dan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil, bentuk pertunjukan yaitu tema gender, penari dengan 3 kriteria, gerak tradisional dan modern, pola lantai garis horizontal, vertikal, diagonal, dan segitiga; tata iringan *mixing* beberapa lagu dan musik, tata rias busana berkonsep wanita jawa berkebaya dan rok motif batik, tata rias wajah korektif, tata rias rambut menggunakan konde, dan penonton dari semua kalangan, baik anak-anak maupun orang tua, dan laki-laki maupun perempuan. Simpulan, bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil memiliki ide dan konsep *local genius.*

Simpulan, bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil merupakan pertunjukan tari dengan ide *cross gender* dan konsep *local genius.* Bentuk pertunjukan tari dengan konsep *local genius* berwujud pada setiap elemen-elemen pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…….... i

PERSETUJUAN PEMBIMBING…….. ii

PENGESAHAN……..... iii

PERNYATAAN……... iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN…….. v

PRAKATA……..... vi

ABSTRAK……..... viii

DAFTAR ISI……..... ix

DAFTAR FOTO…….. xii

DAFTAR GAMBAR……... xiv

DAFTAR TABEL ……... xv

DAFTAR BAGAN……... xvi

DAFTAR LAMPIRAN……... xvii

BAB I PENDAHULUAN……..... 1

1.1 Latar Belakang Masalah…….. 1

1.2 Rumusan Masalah……..... 6

1.3 Tujuan Penelitian…… 6

1.4 Manfaat Penelitian……...……..... 6

1.4.1 Manfaat Teoretis……...……..... 7

1.4.2 Manfaat Praktis……...……... 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS……. 9

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu…….. 9

2.2 Landasan Teoretis……... 53

2.2.1 Bentuk Pertunjukan……..... 54

2.2.1.1 Tema……..……..... 56

2.2.1.2 Penari……..……... 57

2.2.1.3 Gerak……..……... 58

2.2.1.4 Pola Lantai……...…….. 59
2.2.1.5 Tata Iringan……...……. 60
2.2.1.6 Tata Rias Busana……..……. 61
2.2.1.7 Tata Rias Wajah……...…….. 62
2.2.1.8 Penonton……..…….. 63
2.2.2 *Cross Gender*…… 64
2.3 Kerangka Teoretis Penelitian……. 67
BAB III METODOLOGI PENELITIAN…….. 68
3.1 Metode Penelitian……..... 68
3.2 Pendekatan Penelitian…….. 68
3.3 Lokasi dan Sasaran Sumber Data Penelitian……..…. 69
3.4 Teknik Pengumpulan Data…….. 73
3.4.1 Teknik Observasi…….. 73
3.4.2 Teknik Wawancara……... 75
3.4.3 Teknik Dokumentasi…… 76
3.5 Teknik Keabsahan Data……... 77
3.6 Teknik Analisis Data……... 78
3.6.1 Reduksi Data…… 78
3.6.2 Penyajian Data…….. 78
3.6.3 Penarikan Simpulan…….. 79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN……..……..... 80
4.1 Hori Art & Entertainment Yogyakarta……..... 80
4.2 Koreografer Tari *Cross Gender* Budhe' Centil……... 81
4.3 Bentuk Pertunjukan Tari *Cross Gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta……..... 86
4.3.1 Pola Pertunjukan Tari *Cross Gender* Budhe' Centil…… 86
4.3.1.1 Pembuka Pertunjukan…… 86
4.3.1.2 Inti Pertunjukan……. 87
4.3.1.3 Penutup Pertunjukan…….. 88
4.3.2 Elemen Pertunjukan Tari *Cross Gender* Budhe' Centil…,,,,,,,,,,,,,,,,,,,…..... 90

4.3.2.1 Tema Tari *Cross Gender* Budhe' Centil……..... 90

4.3.2.2 Penari Tari *Cross Gender* Budhe' Centil..……...…. 92

4.3.2.3 Gerak Tari *Cross Gender* Budhe' Centil...……...…. 97

4.3.2.4 Pola Lantai Tari *Cross Gender* Budhe' Centil…….…. 119
4.3.2.5 Tata Iringan Tari *Cross Gender* Budhe' Centil……...…….. 124
4.3.2.6 Tata Rias Busana Tari *Cross Gender* Budhe' Centil..……... 132
4.3.2.7 Tata Rias Wajah Tari *Cross Gender* Budhe' Centil…….……. 137
4.3.2.8 Tata Rias Rambut dan Aksesori Tari *Cross Gender* Budhe' Centil..…... 141
4.3.2.9 Penonton……...……. 144
BAB V PENUTUP……... 148

5.1 Simpulan…….. 148

5.2 Saran……..... 150

DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN…….. 151

LAMPIRAN……. 157

DAFTAR FOTO

4.1 Foto Gedung Grand Pacific Convention Hall Yogyakarta…….. 85

4.2 Foto Pose Pembuka Pertunjukan…….. 86

4.3 Foto Pose Penutup Pertunjukan……... 88

4.4 Foto Peneliti Bersama Penari Tari *Cross Gender* Budhe' Centil…… 94

4.5 Foto Penari Tari *Cross Gender* Budhe' Centil di Boshe VVIP Club Yogyakarta…….. 95

4.6 Foto penari Tari *Cross Gender* Budhe' Centil Formasi 9 Penari……. 95

4.7 Foto Ragam Gerak Goyang Pinggul…….. 98

4.8 Foto Ragam Gerak Goyang Gergaji……... 99

4.9 Foto Ragam Gerak Baling-baling……... 101

4.10 Foto Awal Ragam Gerak Jaipong…….. 102

4.11 Foto Ragam Gerak Jaipong…… 103

4.12 Foto Gerak Geol……. 104

4.13 Foto Ragam Gerak K-Pop…….. 105

4.14 Foto Gerak Roll Belakang…….. 107

4.15 Foto Gerak Getar Dada……... 109

4.16 Foto Gerak Split Melayang Rines…….. 111

4.17 Foto Gerak Split Ari……... 112

4.18 Foto Gerak Split Terbalik Ade……... 113

4.19 Foto Ragam Gerak Goyang Inul…… 114

4.20 Foto Ragam Gerak Gelombang Ombak……. 116

4.21 Foto Ragam Gerak Melayang……. 118

4.22 Foto Pola Lantai Garis Vertikal……... 120

4.23 Foto Pola LantI Garis Horizontal……. 121

4.24 Foto Pola Lantai Garis Diagonal…….. 122

4.25 Foto Pola Lantai Segitiga……. 123

4.26 Foto Tata Rias Busana Tari *Cross Gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta……. 133

4.27 Foto Pola Design Rok Penari Tampak Belakang……... 135

4.28 Foto Model dan Warna Kebaya Kutu Baru Penari……. 136

4.29 Foto Tata Rias Wajah Penari Tari *Cross Gender* Budhe' Centil…….138
4.30 Foto Peneliti Bersama Penari Sebelum Rias Wajah dan Busana……... 139
4.31 Foto Peneliti Bersama Penari Setelah Transformasi Penampilan…….. 140
4.32 Foto Tata Rias Rambut Konde Penari…….. 141
4.33 Foto Tata Rias Rambut Konde Penari Tampak Belakang……... 142
4.34 Foto Aksesori Penari…… 143
4.35 Foto Babahe dan Keluarga Bersama Tamu VVIP…….. 145
4.36 Foto Karyawan Bakpia Pathok 25 Yogyakarta…….. 146

DAFTAR GAMBAR

3.1 Gambar AlamatMaps Rumah Hori Art & Entertainment Yogyakarta…….. 70
3.2 Gambar Maps Lokasi Penelitian Grand Pacific Convention Hall Yogyakarta 72
4.1 Gambar Ari pada *Reality Show* ASAL TRANS7……... 82
4.2 Gambar Ari Juara ASAL TRANS7 Episode 4 Desember 2015……. 83
4.3 Gambar *Single* atau Lagu Blackpink ‘Kill This Love’……... 106
4.4 Gambar Cara Melakukan Roll Belakang…… 108
4.5 Gambar Pola Gerak Gelombang Ombak…… 117

DAFTAR TABEL

2.1 Posisi dan Kontribusi Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu…… 45
4.1 Tabel Rincian Tata Iringan Tari *Cross Gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta…..……..…. 125

DAFTA BAGAN

2.1 Bagan Kerangka Teoretis Penelitian Bentuk Pertunjukan Tari *Cross Gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta...….. 67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian…….. 158
Lampiran 2 Transkrip Wawancara…… 162
Lampiran 3 Biodata Narasumber Primer……... 167
Lampiran 4 Biodata Narasumber Sekunder 1……... 168
Lampiran 5 Surat Penetapan Dosen Pembimbing……. 169
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian……... 170
Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian Hori Art & Entertainment…… 171
Lampiran 8 Surat Tugas Panitia Ujian Skripsi Sarjana……. 172
Lampiran 9 Biodata Peneliti……. 173

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari merupakan sebuah ungkapan, pernyataan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar terhadap realitas yang tetap bertahan di pikiran penonton setelah pertunjukan selesai (Soetedjo, 1983, h. 2). Bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu disebut tari (Jazuli, 2016, hh. 33-34).

Tari kreasi baru adalah tari yang diciptakan berdasarkan pengembangan gerak dari gerak tradisional maupun non-tradisional. Tari kreasi baru dibedakan dua bagian, yaitu tari kreasi baru yang berakar dari tari tradisional dan tari kreasi baru yang berpijak non-tradisional atau lepas dari tradisional. Tari kreasi baru diciptakan untuk mengekspresikan ungkapan perasaan, ide maupun pesan dalam gerakan (Sari, 2013, h. 1). Tari kreasi baru merupakan pengembangan ragam gerak dasar dengan memberlakukan ketetapan-ketetapan dasar dari tradisi (Ramlan, 2013, hh. 41-55).

Tari *cross gender* Budhe' Centil merupakan tari kreasi baru. Tari *cross gender* Budhe' Centil memiliki pola gerak yang berpijak dari gerak tari tradisional klasik dan mengkolaborasikan dengan unsur ragam gerak tari modern. Penggabungan dan

pengembangan gerak tradisional klasik dengan gerak tari modern dilakukan sebagai upaya kreatifitas (Wawancara Ari, 9 Januari 2020).

Laki-laki menarikan tari perempuan (feminin) dan sebaliknya perempuan menarikan tari laki-laki (maskulin) menjadi sebuah fenomena unik dalam sebuah pertunjukan tari. Fenomena laki-laki menarikan tarian perempuan dan sebaliknya perempuan menarikan tari laki-laki disebut lintas gender atau *cross gender. Cross gender* merupakan suatu istilah peran atau sifat yang menyeberang dari kepribadiannya. Istilah *cross gender* ditujukan salah satunya untuk penari yang memiliki kepribadian seorang laki-laki yang sewaktu-waktu dapat berpenampilan sebagai seorang perempuan dalam suatu pertunjukan begitupula sebaliknya (Rindik & Bisri, 2019, h. 2).

Kesetaraan gender disuarakan untuk mengatasi fenomena emansipasi wanita. Kesetaraan gender bertujuan untuk mensejajarkan kesamaan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Kesamaan hak dan kewajiban diwujudkan dalam kesempatan, kedudukan, dan peranan yang sama dilandasi sikap dan perilaku saling membantu dan mengisi semua bidang kehidupan (Ratih, Malarsih, & Lestari, 2005, h. 3). Kesamaan yang diharapkan tidak akan terlepas dari perbedaan-perbedaan yang terjadi.

Gender laki-laki dan perempuan sudah jelas berbeda, dalam kehidupan terdapat *gender stereotype* yaitu pelabelan secara tidak langsung terhadap gender tertentu yang mengarah pada sifat negatif sehingga melahirkan ketidakadilan. *Stereotype gender* pada seni menunjukkan bahwa ada pelabelan jenis dan bentuk karya tari yang mengacu

dan berlandaskan pada ciri-ciri biologis dan sifat karakter laki-laki dan perempuan (Bisri, 2010, h. 11). Laki-laki dengan sifat yang maskulin (kuat dan jantan) sedangkan perempuan dengan sifat feminin (halus dan lembut). Fenomena ketika ada laki-laki bersifat dan berpenampilan feminin dan sebaliknya perempuan bersifat dan berpenampilan maskulin maka disebut *cross gender* dalam pertunjukan tari.

Penari *cross gender* dalam pertunjukan tari adalah penari yang menyimpang antara jenis kelamin (biologis) dengan kepribadian (gender) yang dibawakan. Penari laki-laki menarikan koreografi perempuan (feminin), sehingga penari laki-laki dituntut berpenampilan dan bersifat perempuan dan sebaliknya penari perempuan menarikan koreografi laki-laki (maskulin) yang secara tidak langsung menuntut dan mengharuskan penari perempuan berpenampilan dan bersifat sebagai laki-laki.

Hori Art & Entertainment Yogyakarta merupakan kelompok pertunjukan tari yang memiliki penari *cross gender*. Berdiri pada 15 Oktober 2015 di Yogyakarta. Berdirinya bermula dari kepercayaan yang diberikan MNCTV kepada Janihari Parsada atau akrab disapa Ari untuk mengisi acara sebagai penari pada acara MNCTV Festival Jogja pada tahun 2013 (Wawancara Ari, 9 Januari 2020). Kepercayaan yang didapatkan menjadi dasar atau latar belakang terbentuknya.

Hori Art & Entertainment menjual jasa dibidang seni pertunjukan seperti jasa koreografer, pertunjukan segala jenis tari (*dance all genre),* cabaret, MC, *singer* (penyanyi), *costume, make up artis* (MUA), dan band (*music).* salah satu tarian yang

ditawarkan adalah tari *cross gender*. Bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil memiliki konsep kearifan lokal sebagai keunikan (Wawancara Ari, 9 Januari 2020).

Ide dan konsep *local genius* pada pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil yaitu penggabungan kesenian tradisional dan kesenian modern. *On the one hand, traditional dance is an inheritance that has strict rules in its movement patterns, which should not be altered. On the other hand, creativity is an important way to deal with the industrial revolution 4.0 for Generation Z in the development of dance generally* (Sugiarto & Lestari, 2020, hh. 100-110). Pengembangan tari tradisonal dikembangkan dengan kreativitas dan digabungkan dengan kesenian modern.

Penampilan pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil berkonsep *local genius* dengan penggabungan konsep tradisional dan modern. Memberikan hiburan yang *local genius*, sehingga bisa diterima semua kalangan. Penerimaan secara universal menjadi salah satu dasar pemilihan ide dan konsep (Wawancara Ari, 9 Januari 2020).

Pendalaman penari *cross gender* didasari motivasi dari diri sendiri yang ingin merealisasikan kata hati. Adanya wadah untuk mengembangkan bakat dan diri di Yogyakarta membuat Ari benar-benar serius mendalami sebagai penari *cross gender*. Ari dan Hori Art & Entertainment ada guna untuk memberikan bentuk pertunjukan yang menghibur (Wawancara Ari, 9 Januari 2020). Memberikan hiburan kepada penikmat (penonton) dan menghibur diri sendiri melalui merealisasikan kata hati atau

kemauan diri tanpa terikat dengan batasan-batasan yang membuat diri tidak nyaman. Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribadi adalah seni pertunjukan yang melibatkan penonton tanpa memandang penting nilai estetika, yang paling penting kepuasan penonton (Soedarsono, 1998, h. 58).

Penari tari *cross gender* Budhe' Centil berpenampilan selayaknya perempuan yang cantik pada setiap penampilannya. Memakai rok *jarit* (kain bermotif batik dengan beragam corak), kebaya *kutu baru*, *konde* (sanggul), dan didukung dengan tata rias busana dan wajah cantik serta tidak lupa dengan sepatu *heals* yang semakin menunjukkan kecantikan dan kefemininan para penari.

Tari *cross gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta sudah sering tampil dan eksis di Yogyakarta, dibuktikan dengan tampilnya diacara HUT Bhayangkari Polda DIY 2019, Gala Diner MSA Kargo 2019 di Sheraton Mustika Yogyakarta Hotel, Employee Gathering OJK (Otoritas Jasa Keuangan) Semarang 2019 di Yogyakarta, *Guest Star* di Boshe VVIP Club Yogyakarta, dan Gala Dinner Gathering Bayer 2020 di Abhayagiri Restaurant – Sumberwatu Heritage Resort Yogyakarta.

Alasan ketertarikan penelitian ialah keunikan bentuk pertunjukannya yang memiliki ide dan konsep *local genius* dan fenomena *cross gender* pada penari. Bentuk pertunjukan tari yang bersinggungan dengan penari *cross gender* unik dengan gender antara tarian yang biasa dilakukan penari perempuan telah dilakukan penari laki-laki

atau fenomena *cross gender*. Keunikan bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, masalah utama yang dikaji peneliti pada penelitian ialah bagaimanakah bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan peneliti melakukan penelitian ialah menemukan, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul "Bentuk Pertunjukan Tari *Cross Gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta" diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan seni budaya terkhusus untuk seni tari untuk menambah wawasan tentang teori-teori bentuk pertunjukan tari *cross gender* yang telah ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

Kegunaan praktis penelitian ditujukan kepda pihak-pihak yang terkait yaitu Hori Art & Entertainment, Koreografer, dan Penari.

1.4.2.1 Hori Art & Entertainment

Penelitian memberikan manfaat praktis yaitu semakin banyak yang mengenal dan secara tidak langsung akan memberikan pendapatan. Manfaat praktis lainnya yaitu mengetahui potensi yang dimiliki sebagai kelompok seni pertunjukan dan memberikan dorongan agar tetap berkarya dan mempertahankan eksistensi.

1.4.2.2 Koreografer

Penelitian memberikan manfaat bagi Janihari Persada untuk mengetahui sumber daya kreativitas yang dimiliki, sehingga dapat mengembangkan kreativitas diri lebih lanjut. Melalui penelitian juga bermanfaat untuk pendapatan perekonomian bagi Ari dengan semakin banyak yang mengetahui keberadaannya selama proses dan setelah penelitian.

1.4.2.3 Penari

Penelitian memberikan ruang bagi penari untuk menyalurkan bakat dan hobi menari, serta menggali daya kreativitas sebagai penari; sehingga mendorong penari agar lebih lanjut menggali daya kreativitas. Bermanfaat untuk pendapatan perekonomian bagi penari melalui semakin banyaknya yang mengenal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi tinjauan pustaka pada penelitian yang peneliti teliti. Tinjauan hasil penelitian terdahulu bertujuan sebagai originalitas dan menghindari plagiarism penelitian dengan objek dan kajian yang sama. Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian pertama yang meneliti objek tari *cross gender* Budhe' Centil dan kajian bentuk pertunjukan. Tinjauan hasil penelitian terdahulu yang relevan juga bertujuan dan bermanfaat untuk memberikan gambaran bagi peneliti mengkaji bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil.

Penelitian yang dilakukan Ethofer et al. (2007, hh. 334-337) yang berjudul "*The Voices of Seduction: Cross-gender Effects in Processing of Erotic Prosody".* Hasil dari penelitian *we revealed a cross-gender interaction with increasing responses to the voice of opposite sex in male and female subjects. The observed response pattern thus, indicates a particular sensitivity to emotional voices that have a high behavioural relevance for the listener*

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Ethofer et al. dengan yang diteliti peneliti adalah sama-sama mengkaji objek *cross gender*. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan Ethofer et al. dengan yang diteliti peneliti bahwa Ethofer et al. berfokus pada kajian ilmu kesehatan sedangkan peneliti mengkaji pada ilmu humanis yaitu koreografi. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan Ethofer et al. adalah gambaran dari kajian *cross gender*. Penelitian yang dilakukan Astini & Utina (2007, hh. 170-179) yang berjudul "Tari Pendet Sebagai Tari Balih-balihan (Kajian Koreografi)". Hasil penelitian proses garap tari Pendet melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Aspek pertunjukan tari pendet pada gerak, *property* bokor, busana, dan sanggul *pusung gonjer*. Konsep keindahan tari Pendet pada unsur keutuhan (*unity*), penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*).

Persamaan penelitian yang dilakukan Astini & Utina dengen penelitian peneliti ialah pada kajian aspek pertunjukan. Perbedaan pada objek kajian, Astini & Utina mengkaji objek tari Pendet sedangkan peneliti mengkaji tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan ialah gambaran aspek pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti (2007, hh. 1-10) yang berjudul "Eksistensi Wanita Penari dan Pencipta Tari di Kota Semarang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 1 tahun (tahun penelitian 2007), dari 20 orang wanita, 4 orang wanita masih eksis berprofesi sebagai pencipta tari dan penari, dan 7 orang eksis berprofesi sebagai penari. Faktor-faktor pendukung adalah (1) Kesetaraan Gender, (2) Kultur, (3) Keluarga, (4) Naluri Kewanitaan, (5) Latar Belakang

Pendidikan, dan (6) Orientasi Komersial dalam Berkarya. Faktor-faktor penghambat ialah (1) Rasa Deskriminatif, (2) Kultur, (3) Keluarga, (4) Naluri Kewanitaan, (5) Wanita Pekerja, (6) Latar Belakang Pendidikan, (7) Orientasi Komersial dalam Berkarya, (8) Pandangan Masyarakat, dan (9) Apresiasi Masyarakat yang Masih Rendah.

Persamaan penelitian yang dilakukan Kusumastuti dengan penelitian peneliti ialah sama-sama mengkaji permasalahan gender pada seni tari. Perbedaanya ialah Kusumastuti meneliti pada objek gender feminin yaitu wanita dan faktor pendukung penghambat eksistensinya, sedangkan peneliti meneliti fenomena *cross gender* dan faktor pendukung penghambatnya. Kontribusi yang didapatkan peneliti dari penelitian Kusumastuti untuk penelitian peneliti ialah gambaran kajian pada suatu fenomena di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Dwiyasmono (2007, hh. 1-14) dengan judul "Perkembanagn Konsep Koreografi Tari Karna Tinandhing". Hasil penelitian, bentuk koreografi tari Karna Tinandhing bentuk *pethilan*, gerak, rias karakter, pola lantai yang digunakan diantaranya: gawang sopana, gawang beksan, gawang perang, dan terakhir gawang mundur beksan; alat bantu berupa keris, dhadhap, panah dan anak panah.

Persamaan penelitian ialah kajian bentuk pada tari. Perbedaan penelitain Dwiyasmono dengan penelitian peneliti pada objek kajian, Dwiyasmono mengkaji tari

Karna Tinandhing sedangkan peneliti mengkaji tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan ialah gambaran kajian bentuk pada tari.

Penelitian dilakukan oleh Bisri (2010, hh. 1-13) yang berjudul "Bias Gender Koreografer Wanita dalam Karya Tari". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konstruksi peran gender dalam proses karya tari laki-laki dan perempuan. Konstruksi peran gender terjadi pada lingkungan sosial keluarga dan lingkunagn sosial masyarakat. Bias gender terjadi di kalangan koreografer laki-laki dan wanita yaitu adanya pelabelan atau *stereotype gender*.

Persamaan penelitian yang dilakukan Bisri dengan penelitian adalah sama-sama mengkaji penelitian seni secara khusus seni tari dan mengkaji fenomena atau permasalah gender, yaitu adanya fenomena *stereotype gender* laki-laki dan perempuan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Bisri dengan yang diteliti adalah objek penelitian, Bisri mengkaji objek dengan fokus penelitian pada fenomena pelabelan gender pada seni tari, sedangkan peneliti melakukan pemfokusan pada koreografi, dan bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta, kajian *cross gender* didasari dengan adanya pelabelan atau *stereotype gender* pada seni tari. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan Bisri adalah peneliti mendapatkan gambaran mengenai fenomena yang terjadi pada seni tari secara khusus pelaku dan karya tari, yaitu pelabelan antara laki-laki dan perempuan (*stereotype gender*).

Penelitian yang dilakukan Cahyono & Putra (2010, hh. 1-12) yang berjudul "Pemanfaatan Tari Barongsai untuk Pariwisata". Hasil penelitian, Aspek-aspek Koreografi Barongsai delapan elemen dasar adalah: Tidur, Membuka, Bermain, Mencari, Berkelahi, Makan, Penutup, dan Tidur. Bentuk pertunjukan Barongsai selalu diawali dengan penghormatan, dilanjutkan permainan bendera, permainan Barongsai, dan penutup.

Persamaan penelitian pada kajian bentuk pertunjukan tari. Perbedaan penelitian pada objek kajian, Cahyono & Putra mengkaji objek tari Barongsai sedangkan peneliti mengkaji tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan ialah gambaran kajian bentuk pertunjukan tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Gupita & Kusumastuti (2012, hh. 1-11) yang berjudul "Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias dan tata busana, tata pentas, tata suara, tata lampu dan properti serta urutan penyajian pertunjukan kesenian Jamilin yang dimulai dari orgen tunggal lagu Tegalan untuk menarik perhatian dan mengajak orang-orang berkumpul agar dapat menyaksikan pertunjukan inti dari kesenian Jamilin, kemudian tari Jamilin, lawak, permainan akrobat dan sulap.

Persamaa penelitian yang dilakukan Gupita & Kusumastuti dengan penelitian peneliti ialah sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaanya ialah Gumpita &

Kusumastuti mengkaji bentuk pertunjukan kesenian sedangkan peneliti mengkaji bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Gupita & Kusumastuti ialah gambaran kajian bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013, hh. 157-167) dengan judul "Makna Simbolik Seni Begalan Bagi Pendidikan Etika Masyarakat". Tujuan penelitian yang dilakukan Lestari ialah untuk mengkaji bentuk pertunjukan dan makna simbolik pertunjukan Seni Begalan. Hasil penelitian menemukan, bentuk pertunjukan Seni begalan mengkaji elemen-elemen pertunjukan seperti waktu pertunjukan, tempat pertunjukan, urutan pertunjukan, gerak pertunjukan, iringan seni Begalan, pola lantai, properti, tata busana, dan tata rias pertunjukan Seni Begalan di Kelurahan Pabuwaran Banyumas. Makna simbolik yang ditemukan pada pertunjukan Seni Begalan ialah nilai Pendidikan etika, prinsip rukun, pasrah lane ling, gotong royong, tepa selira, gemi, dan prinsip hormat.

Persamaan penelitian yang dilakukan Lestari dengan penelitian peneliti, sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaanya, Lestari mengkaji bentuk pertunjukan Seni Begalan sedangkan peneliti mengkaji bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian Lestari ialah peneliti mendapatkan gambaran tentang bentuk pertunjukan tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2013, hh. 100-109) dengan judul "*Jarog Dance for Children With Special Needs: Case Study in the Celebration of the*

International Dance Day in Surakarta". Hasil penelitian, Jarog merupakan tari kreasi baru yang menggabungkan antara tari Jaranan dengan tari Reog. Fungsi utama tari Jarog adalah sebagai pendidikan karakter, hiburan yang menyenangkan, dan meningkat- kan kepercayaan diri. Faktor internal yang mendukung adalah motivasi, identifikasi, simpati dan animo penonton dari luar. Adapun faktor eksternal yang mendukung adalah pengaruh pengakuan dunia, slogan Solo berseri, dan perkem-bangan teknologi. Faktor penghambat dari dari dalam antara lain kesulitan dalamberlatih dan membiasakan gerak, gendhing mudah yang dihafal, bunyi kendhang dan instrumen tertentu harus lebih keras. Faktor penghambat dari luar antara lain pada saat berlatih menyita banyak waktu belajar, kurangnya perhatian orang tua, kerjasama dengan musik karawitan pendukungnya. Persamaan penelitian ialah sama-sama meneliti tari kreasi. Perbedaan pada objek kajian, Wahyu mengkaji objek tari Jarog sedangkan peneliti mengkaji tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan ialah gambaran kajian tari kreasi.

Penelitian yang dilakukan Siswantari & Lestari (2013, hh. 1-12) tentang "Eksistensi Yani Sebagai Koreografer *Sexy Dance*." Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Yani memiliki bakat dan syarat untuk menjadi seorang koreografer yang profesional. Proses koreografi dilakukan melalui tahapan tari hingga membentuk sebuah karya *sexy dance*. Selain itu, penelitian yang dilakukan Siswantari memaparkan aspek pertunjukan yang meliputi tata rias, tata busana, dan *lighting*. Temuan lain yaitu peran Yani sebagai pemimpin kelompok Seven Soulmate dengan pembuatan kostum

dan musik pengiring secara mandiri, pembuatan jadwal latihan, manajemen keuangan secara terorganisir serta keikutsertaan kelompok Seven Soulmate dalam kompetisi antar kelompok *sexy dance*.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Siswantari dengan yang diteliti peneliti sama-sama meneliti tentang elemen pertunjukan. Perbedaannya berada pada perbedaan objek, Siswantari meneliti Yani seorang koreografer *sexy dance* sedangkan peneliti meneliti bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang didapatkan peneliti dari penelitian yang dilakukan Siswantari adalah mendapatkan gambaran kajian elemen pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan Nowak (2014, hh. 13-22) yang berjudul "*The Importance of the Collection of Oskar Kolberg for Contemporary Choreological Studies".* Hasil dari penelitian, bahan-bahan yang ditinggalkan oleh Oskar Kolberg, terutama yang berasal dari 25 tahun terakhir hidupnya, adalah sumber yang unik, meskipun jelas tidak lengkap. Mereka memungkinkan kita untuk menetapkan sebagian besar jangkauan geografis dan perspektif tentang perubahan repertoar tari, baik yang berkaitan dengan teknik koreografi dan jenis tarian, atau perspektif yang lebih rinci dan kritis pada masalah terminologi rakyat dalam fenomena tari.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Nowak dengan yang diteliti sama-sama mengkaji tentang seni tari. Perbedaanya terletak pada fokus dan objek kajian, Nowak berfokus pada pengkajian koleksi karya-karya Oskar Kolberg yang sangat

dibutuhkan dalam pengkajian koreografi kontemporer sedangkan yang dikaji peneliti adalah mengkaji bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian Nowak ialah tentang kajian seni tari.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2014, hh. 1-9) dengan judul "Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Kudus". Tujuan penelitian ialah untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan nilai-nilai dari pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo di Desa Dersalam Kabupaten Kudus. Bentuk pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Kudus ialah lakon, pemain, iringan, tempat pentas, gerak, rupa (rias, busana, properti, dan sesaji), dan penonton. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan meliputi nilai keindahan, nilai hayati, nilai ilmu pengetahuan, nilai keterampilan, dan nilai religius.

Persamaan penelitian yang dilakukan Wahyuningsih dengan penelitian peneliti sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaanya, Wahyuningsih mengkaji bentuk pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Kudus sedangkan peneliti mengkaji bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan Wahyuningsih ialah mendapatkan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.

Penelitian dilakukan oleh Rochman & Pinasti (2015, hh. 1-15) yang berjudul "Fenomena *Cross-Gender* Dalam Raminten 3 Cabaret Show, Mirota Batik, Yogyakarta". Faktor pendorong yang melatar belakangi individu bergabung dengan

Raminten 3 Cabaret Show berbeda-beda satu sama lainnya. Faktor pendorong meliputi faktor personal atau faktor internal yang meliputi hobi, mencari kepuasan batin, mengisi waktu luang dan kebutuhan ekonomi. Selain itu ada juga faktor lingkungan sosial atau faktor eksternal yang berupa ajakan teman dan adanya kompetisi Raminten Got Talent.

Anggota atau talent *cross gender* yang bergabung dengan Raminten 3 Cabaret Show memiliki aktivitas masing-masing baik di area panggung atau di luar panggung pertunjukan. Sesuai dengan konsep dramaturgi, aktivitas Raminten 3 Cabaret Show dibedakan menjadi *front stage* (panggung depan) yang meliputi *setting* dan personal *front* (*appearance dan manner*) serta aktivitas *back stage* (belakang panggung).

Persamaan penelitian yang dilakukan Rochman dengan yang diteliti peneliti sama-sama mengkaji objek *cross gender*. Perbedaanya, Rochman mengkaji fenomena *cross gender* dalam Raminten 3 Cabaret Show sedangkan peneliti mengkaji bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi penelitian yang dilakukan Rochman bagi peneliti adalah gambaran *cross gender*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hussain et al. (2015, hh. 1-11) yang berjudul "*Gender Stereotyping in Family: An Institutionalized and Normative Mechanism in Pakhtun Society of Pakistan*". Penelitian yang dilakukan Hussain mencoba untuk menyelidiki peran keluarga yang menanamkan stereotip gender dalam budaya Pakhtun dan dampaknya terhadap pengembangan peran gender yang dilakukan di universitas

sektor publik Divisi Malakand, provinsi Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. Penelitian menunjukkan bahwa dalam lingkup keluarga, stereotip gender dan pembentukan peran gender merupakan hasil dari sosialisasi gender, lingkungan hidup keluarga diferensial, dan peran diferensial orang tua dengan anak-anak. Penelitian ini merekomendasikan bahwa lingkungan keluarga yang seimbang, mengadopsi dari strategi peran positif yang umum dari media yang positif, dapat mengatasi stereotip gender dan mengurangi dampaknya terhadap gender dan pembentukan peran sosial".

Persamaan dari penelitian yang dikaji Hussain et al. dengan yang dikaji peneliti sama-sama mengkaji ilmu tentang gender. Perbedaanya, Hussain et al. mengkaji permasalahan pengelompokan atau penilaian pandangan gender bagi keluarga di Pakistan sedangkan peneliti memfokuskan penelitian untuk mengkaji bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang didapatkan peneliti dari penelitian yang dilakukan Hussain et al. adalah gambaran mengenai gender dan ilmu gender.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Lestari, & Iswidayati (2015, hh. 1-7) yang berjudul "Relevansi Gerak Tari Bedaya Suryasumirat Sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa". Hasil penelitian menunjukan bahwa bentuk gerak tari Bedhaya Suryasumirat antara lain *kapang-kapang, sembahan, anglir mendung, ukel karna, lumaksana ridhong sampur*. Gerak tari Bedhaya Suryasumirat dimaknai dengan wanita Jawa seyogyanya bersikap *semeleh, andap asor, lembah manah, dan nyawiji Gusti*

murbeng dumadi. Ekspresi yang tercermin dalam wanita Jawa meliputi *mituhu, merak ati, pangreksa, tatas, titis, mrantasi.*

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Putri, Lestari, & Iswidayati dengan yang diteliti sama-sama mengkaji bentuk pada karya tari. Perbedaannya terletak pada objek kajian, Putri, Lestari, & Iswidayati mengkaji objek tari Bedhaya Suryasumirat sedangkan peneliti mengkaji objek tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan Putri, Lestari, & Iswidayati adalah gambaran tentang kajian gerak pada elemen pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan Jazuli (2015, hh. 16-24) yang berjudul "*Aesthetics of Prajuritan Dance in Semarang Regency*". Hasil penelitian, elemen pada tari Prajuritan yang terdiri dari, tema, penari, gerak, iringan, dan pola lantai. Fungsi dari tari Prajuritan adalah sebagai ritual dan hiburan. Persamaan penelitianya pada kajian elemen yang terdapat pada pertunjukan. Perbedaanya terletak pada objek kajian, Jazuli mengkaji objek tari Prajuritan sedangkan peneliti mengkaji objek tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan ialah gambaran untuk mengkaji elemen pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015, hh. 55-65) yang berjudul "Tari Barongan Kucingan pada Pertunjukan Jaranan Kelompok Seni Guyubing Budaya di Kota Blitar". Hasil penelitian mengemukakan bahwa pertunjukan Jaranan Kelompok Guyubing memiliki urutan yang terbagi menjadi 4 bagian, meliputi, pra acara yang

didalamnya berisi membaca doa-doa oleh pawang dilanjutkan dengan Tari Ngremo kemudian menyanyikan lagu Mars Guyubing, bagian kedua yaitu Wayang Sandosa sebagai prolog awal masuk kedalam kesenian Jaranan, ketiga yaitu inti sajian yang berisi kesenian Jaranan didalamnya terdapat Tari Barongan Kucingan, Tari Barongan Macan, Tari Banthengan, keempat bagian akhir yaitu pertunjukan yang diakhiri dengan adegan kesurupan oleh penari Kucingan. Bentuk pertunjukan pada Tari Barongan Kucingan terdiri dari, penari, gerak, musik, pola lantai, busana, serta properti.

Persamaan penelitian yang dilakukan Dewi dengan penelitian peneliti ialah sama-sama mengkaji pola dan elemen-elemen pertunjukan. Perbedaanya pada objek kajian, Dewi mengkaji objek tari Barongan Kucingan sedangkan peneliti mengkaji tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitia Dewi ialah gambaran tentang kajian pola dan elemen-elemen pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan Oktari, Utama, & Erlinda (2016, hh. 59-67) yang berjudul "Tari Rantak Bawak Dari Ritual Ke Seni Pertunjukan". Hasil penelitian, perubahan dari sarana ritual menjadi pertunjukan terjadi karena adanya pandangan masyarakat islam yang mengemukakan orang yang sudah meninggal sebaiknya tidak ditangisi dari pandangan tersebut masyarakat berinisiatif untuk merubah fungsi dari sarana upacara ritual menjadi pertunjukan supaya ritual Ratok Bawak tidak hilang. Elemen-elemen yang mendukung antara lain, gerak, tema, musik, dinamika, kostum, properti, serta tempat pertunjukan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Oktari, Utama, & Erlinda dengan penelitian peneliti ialah sama-sama mengkaji elemen-elemen pertunjukan. Perbedaanya pada objek kajian, Oktari, Utama, & Erlinda mengkaji objek tari Rantak Bawak sedangkan peneliti mengkaji tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitia Dewi ialah gambaran tentang kajian elemen-elemen pertunjukan.

Penelitian berikutnya dilakukan Widyawanti & Lanjari (2016, hh. 1-9) tentang "*Sexy Dance* Grup Alexis Dancer di Liquid Cafe Kota Semarang Dengan Kajian Koreografi dan Motivasi penari". Hasil penelitian, pada bentuk koreografi menggunakan istilah paket gerak dan terdapat aksi akrobatik. Aspek-aspek koreografi atau pertunjukan yang meliputi gerak, iringan/musik tari, tata rias, kostum tari, dan properti/perlengkapan. Proses pembuatan koreografi melewati sebuah tahapan yaitu meliputi tahap eksplorasi, improvisai, dan pembentukan/komposisi sehingga dapat tercipta gerakan yang *sexy*, enerjik, dan erotis. Motivasi penari Alexis untuk terjun dalam pekerjaan ini adalah berawal dari hobi menari dan sering datang ke tempat hiburan malam. Alexis Dancer mampu bertahan dan memberikan wadah penyaluran hobi bagi remaja yang ingin bekerja sambil berkarya.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Widyawanti & Lanjari dengan yang diteliti peneliti sama-sama meneliti kajian elemen pertunjukan. Perbedaannya terletak pada objek, Widyawanti & Lanjari meneliti group Alexis Dance sedangkan peneliti

meneliti Hori Art & Entertainment Yogyakarta. Kontribusi penelitian yang dilakukan Widyawanti & Lanjari bagi peneliti berupa gambaran tentang elemen pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizanti & Indriyanto (2016, hh. 1-9) berjudul "Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami nilai-nilai estetis yang ada dalam tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan. Nilai estetis tari Rengga Manis dapat dilihat dari bentuk koreografi yang terdiri dari aspek gerak tari yaitu tenaga, ruang dan waktu, serta iringan tari, tata rias busana, pelaku tari, tempat pementasan dan penikmat/penonton.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Rizanti & Indriyanto dengan yang dikaji peneliti sama-sama mengkaji elemen pertunjukan. Perbedaanya pada objek kajian, Rizanti & Indriyanto meneliti objek tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan sedangkan peneliti mengkaji objek tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi bagi penelitian yang dikaji peneliti dari penelitian yang dilakukan Rizanti & Indriyanto adalah gambaran tentang kajian elemen-elemen pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arimbi & Indriyanto (2016, hh. 1-10) yang berjudul "Kajian Nilai Estetis Tari Megat-megot di Kabupaten Cilacap". Hasil penelitian tari Megat-Megot dapat dilihat dari tiga aspek meliputi bentuk, bobot atau isi, dan penampilan. Aspek bentuk meliputi gerak yang dinamis dan kompak, dengan diiringi gamelan Calung Banyumasan yang dinamis dengan tempo yang relatif cepat disertai dengan penggunaan tata rias pada wajah penari yang menggunakan tata rias

korektif. Tata busana penari Tari Megat-Megot menggunakan busana bermotif batik berwarna coklat dengan kombinasi orange sehingga menimbulkan kesan cerah dan gembira. Aspek bobot meliputi, suasana yang terdapat dalam Tari Megat-Megot yaitu ceria dan meriah, gagasan disampaikan melalui ragam gerak Tari Megat-Megot yang menceritakan pergaulan dan gaya remaja di Kabupaten Cilacap. Aspek penampilan meliputi penguasaan wiraga, wirama dan wirasa yang harus dimiliki oleh setiap penari.

Persamaan penelitian yang dilakukan Arimbi & Indriyanto dengan penelitian peneliti sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaanya, Arimbi & Indriyanto mengkaji bentuk pertunjukan tari Megat-megot di Kabupaten Cilacap sedangkan peneliti mengkaji bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan Arimbi & Indriyanto ialah mendapatkan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sepiolita, Arsih, & Iryanti (2017, hh. 1-7) yang berjudul "Ritual Mengambik Tanah dalam Upacara Tabut di Kota Bengkulu". Tujuan penelitian yang dilakukan Sepiolita ialah untuk mengetahui ritual Mengambik Tanah Dalam Upacara Tabut Di Kota Bengkulu dan mengetahui bentuk pertunjukan Ritual Mengambik Tanah Dalam Upacara Tabut Di Kota Bengkulu. Hasil penelitian mengungkapan bahwa Ritual Mengambik Tanah merupakan bagian pertama dalam prosesi Tabut. (1) Tahapan Ritual Mengambik Tanah dilakukan sebagai berikut: (a) gubernur dan rombongan menjemput Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) di balai adat/tugu dhol, (b) tari pembukaan, (c) pembukaan Tabut, (d) pelepasan Keluarga

Kerukunan Tabut (KKT), (e) Mengambik Tanah. (2) Bentuk pertunjukan pada upacara Ritual Mengambik Tanah tidak terlepas dari aspek-aspek seni pertunjukan yang meliputi: gerak, suara atau musik, desain lantai, tata rias dan tata busana, properti, waktu penyelenggaran, tempat pertunjukan, pelaku kesenian, dan penonton.

Persamaan penelitian yang dilakukan Sepiolita, Arsih, & Iryanti dengan penelitian peneliti sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaanya, Sepiolita, Arsih, & Iryanti mengkaji bentuk pertunjukan Ritual Mengambik Tanah dalam Upacara Tabut di Kota Bengkulu sedangkan peneliti mengkaji bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan Sepiolita, Arsih, & Iryanti ialah mendapatkan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah & Lanjari (2017, hh. 1-13) yang berjudul "Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamata Ngablak Kabupaten Magelang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan pada Kesenian Jaran Kepang Papat dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton. Pemain atau pelaku Jaran Kepang Papat merupakan seluruh anggota yang berjumlah 16 orang yang semua pemain merupakan laki-laki dan satu garis keturunan, sedangkan penari Jaran Kepang Papat yang berjumlah empat orang menjadi ciri khas tersendiri pada setiap

pertunjukannya. Gerak perangan merupakan gerak puncak pada pementasan, karena biasanya salah satu penari ada yang mengalami kerasukan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah & Lanjari dengan penelitian peneliti sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaanya pada objek kajian, Istiqomah & Lanjari mengkaji bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamata Ngablak Kabupaten Magelang sedangkan peneliti mengkaji bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan Istiqomah & Lanjari ialah mendapatkan gambaran kajian bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan Endarini & Malarsih (2017, hh. 1-13) yang berjudul "Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang". Penelitian yang dilakukan Endarini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk pertunjukan Kesenian Babalu dan upaya pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya. Hasil penelitian bentuk pertunjukan Kesenian Babalu terdiri dari tiga tahapan, yakni awal, inti, dan akhir. Persiapan awal ditandai dengan bunyi peluit oleh penari Kesenian Babalu lalu penari memasuki panggung dengan ragam gerak kaki jalan ditempat. Inti pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan ragam gerak langkah tepuk dan ragam gerak silat. Penutup pertunjukan Kesenian Babalu ditandai dengan ragam gerak jalan di tempat dan penari berjalan keluar panggung. Elemen dasar tari terdiri dari gerak, ruang, dan waktu.

Elemen pendukung tari terdiri dari pelaku, musik, tata busana, tata rias, tempat pentas, waktu pelaksanaan, tata suara, dan penonton. Upaya pelestarian Kesenian Babalu dilakukan melalui tiga tahap yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Upaya perlindungan kesenian Babalu dilakukan melalui pelatihan tari di Sanggar Putra Budaya, upaya pemanfaatan kesenian Babalu dilakukan melalui pementasan-pementasan dan upaya perkembangan kesenian Babalu dilakukan melalui perkembangan gerak, iringan dan tata busana.

Persamaan penelitian yang dilakukan Endarini & Malarsih dengan penelitian peneliti sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaanya, Endarini & Malarsih mengkaji bentuk pertunjukan Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang sedangkan peneliti mengkaji bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan Endarini & Malarsih ialah mendapatkan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Martyastuti & Utina (2017, hh. 1-10) yang berjudul "Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri". Penelitian yang dilakukan Martyastuti bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam upacara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Semarang.

Hasil penelitian berupa bentuk tari Matirto Suci Dewi Kandri dimunculkan melalui elemen dasar tari dan elemen pendukung tari. Elemen dasar tari terdiri dari gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri dari musik, tema, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata lampu atau cahaya dan suara, serta properti. Makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri muncul melalui gerak, musik, tema, properti, tata rias, dan tata busana.

Persamaan penelitian yang dilakukan Martyastuti & Utina dengan yang diteliti peneliti sama-sama mengkaji bentuk. Perbedaanya pada objek kajian, Martyastuti & Utina mengkaji tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam Upacara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri sedangkan peneliti mengkaji objek tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan Martyastuti & Utina adalah gambaran tentang kajian elemen-elemen pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan Sobali & Indriyanto (2017, hh. 1-7) yang berjudul "Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes". Tujuan penelitian yang dilakukan Sobali & Indriyanto adalah mendeskripsikan nilai estetika dengan kajian pokok, bentuk pertunjukan, isi pertunjukan dan penampilan pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Berdasarkan analisa data, nilai estetika yang ada pada pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung dapat dilihat dari segi bentuk, isi dan penampilan. Bentuk pertunjukan terdiri dari ragam gerak, musik iringan, tata rias dan busana, tata

lampu, tata suara, dan tempat pertunjukan. Komponen bentuk pertunjukan memberikan kesan lincah, gagah/tegas, dan dinamis. Isi terdiri dari gagasan/idea, suasana, dan pesan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, kerjasama, dan mistis.

Persamaan penelitian yang dilakukan Sobali & Indriyanto dengan penelitian peneliti sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaanya, Sobali & Indriyanto mengkaji bentuk pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes sedangkan peneliti mengkaji bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan Sobali & Indriyanto ialah mendapatkan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan Sabar & Wiyoso (2018, hh. 1-9) yang berjudul "Nilai Moral pada Kesenian Buncis di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas". Tujuan penelitian yang dilakukan Sabar ialah untuk mengetahui dan mendeskrisikan mengenai tiga aspek nilai moral pada Kesenian Buncis. Hasil penelitian mengenai nilai religius pada Kesenian Buncis terdapat dalam sejarah, bentuk pertunjukan dan keadaan masyarakat seni. Bentuk pertunjuk meliputi: pola pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukan. Nilai religius terdiri dari: sikap percaya kepada Tuhan, toleransi, kerukunan hidup, cinta damai, bersahabat. Nilai gotong royong tercermin dari rasa solidaritas sosial para pelaku seni, kerjasama, tanggung jawab, toleran, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin, kerja keras, dan kreatif baik dalam

kehidupan bermasyarakat, latihan dan pertunjukan. Nilai cinta tanah air terlihat dari semangat kebangsaan, menghargai prestasi dan cinta damai, serta semangat dalam melestarikan warisan budaya dengan cara berkesenian dan berlatih.

Persamaan penelitian yang dilakukan Sabar & Wiyoso dengan penelitian peneliti sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaanya, Sabar & Wiyoso mengkaji bentuk pertunjukan Kesenian Buncis di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas sedangkan peneliti mengkaji bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan Sabar & Wiyoso ialah mendapatkan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan Saputra & Hartono (2018, hh. 25-34) yang berjudul "Wayang Wong di SMA Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang: Pemanfaatannya dalam Promosi Sekolah". Hasil penelitian ini adalah bentuk pertunjukan wayang wong SMA Negeri 1 Lasem dengan lakon Lahirnya Gathutkaca yang dipentaskan di Lapangan Desa Gowak pada tahun 2015 menggunakan kaidah bentuk pertunjukan wayang wong gaya Surakarta meliputi gerak, musik iringan, tata rias dan busana yang dikena- kan. Struktur dramatik wayang wong SMA Negeri 1 Lasem terdiri dari Pathet Nem, Sanga, dan Manyura. Pemanfaatan wayang wong dalam promosi sekolah dilakukan melalui kegiatan sosialisasi di lembaga pendidikan dan pentas wayang wong di masyarakat.

Persamaan penelitian yang dilakukan Saputra & Hartono dengan penelitian peneliti sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaanya, Saputra & Hartono mengkaji bentuk pertunjukan Wayang Wong di SMA Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang sedangkan peneliti mengkaji bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan Saputra & Hartono ialah mendapatkan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Matien & Putra (2018, hh. 42-48) yang berjudul "Kajian Koreografi Tari Lembu Sena di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali". Proses penciptaan Tari Lembu Sena melalui tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Eksplorasi dan improvisasi merupakan cara yang dilakukan pencipta tari guna memperoleh gerak tari dalam Tari Lembu Sena sedangkan pada komposisi dilakukan pencipta dalam mengemas atau menyusun gerak tari yang sudah ada dengan elemen dasar gerak seperti tenaga, ruang dan waktu serta dilengkapi elemen lainnya seperti iringan, tata rias dan busana dengan mengkomposisikan perpindahan gerak dengan memasukkan unsur desain lantai di dalamnya.

Bentuk tari Lembu Sena meliputi tema, judul, pola garapan, gerak, jumlah penari, iringan, pola lantai, tata rias dan busana, bentuk panggung dan tata lampu. Tema yang diusung pada Tari Lembu Sena yaitu tema phantomim dari ikon Boyolali yaitu sapi dengan pengusulan kata 'Lembu' dan 'Sena' sebagai judul tari yang diartikan sebagai penggambarkan tari yang menirukan sapi yang kuat.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Matien & Putra dengan yang diteliti peneliti sama-sama mengkaji bentuk sebuah karya tari. Perbedaannya terletak pada objek, Matien & Putra mengkaji bentuk tari Lembu Sena di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali sedangkan peneliti mengkaji bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang didapatkan peneliti dari penelitian yang dilakukan Matien & Putra adalah gambaran kajian elemen-elemen pertunjukan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Novalita & Pramutomo (2018, hh. 19-27) yang berjudul "Tari Opak Abang Sebagai Simbol Identitas Masyarakat Kabupaten Kendal". Bentuk pertunjukan tari Opak Abang meliputi elemen-elemen yang ada di dalam pertunjukan di antaranya gerak, pola lantai, musik atau iringan tari, rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan. Bentuk pertunjukan tari Opak Abang pada sanggar Langen Kridha Budaya merupakan pengembangan dari bentuk pertunjukan tari pembuka grup kesenian tari Opak Abang Langen Sri Budoyo Bumi.

Tari Opak Abang merupakan simbol identitas masyarakat Kabupaten Kendal karena tari Opak Abang adalah sebuah sistem simbol dari identitas masyarakat Kabupaten Kendal. Artinya suatu visualisasi pada bentuk koreografi pada dasarnya adalah sebuah sistem simbol yang berupa motif-motif gerak dalam tari Opak Abang. Pada arti yang lebih khusus suatu identitas cara hidup masyarakat Kabupaten Kendal tercerminkan dalam setiap pandangan masyarakat terhadap sistem identitas. Dengan demikian identitas menjadi bermakna ketika menjadi identitas dari bentuk visualisasi koreografi tari Opak Abang.

Persamaan penelitian yang dilakukan Novalita & Pramutomo dengan yang diteliti peneliti sama-sama mengangkat rumusan masalah bentuk pertunjukan sebuah karya tari. Perbedaanya terletak pada objek, Novalita & Pramutomo meneliti bentuk pertunjukan tari Opak Abang pada sanggar Langen Kridha Budaya sedangkan peneliti meneliti bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang didapatkan peneliti dari penelitian terdahulu dilakukan Novalita adalah gambaran bentuk pertunjukan

Penelitian yang dilakukan oleh Andayani & Pramutomo (2018, hh. 71-82) yang berjudul "Tinjauan Garap Gerak Tari Penthul di Melikan, Tempuran Paron Kabupaten Ngawi". Hasil dari penelitian yang dilakukan Andayani & Pramutomo menyatakan, bentuk tari Penthul Melikan tidak terlepas dari elemen-elemen pembentuknya yang saling berkaitan seperti gerak tari, penari, tata busana, properti. Sementara itu garap tari meliputi materi garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, penentu garap dan pertimbangan garap.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Andayani & Pramutomo dengan yang diteliti peneliti sama-sama mengkaji topik permasalahan yang sama, yaitu bentuk tari. Perbedaan terletak pada objek penelitian, Andayani & Pramutomo mengkaji objek tari Penthul di Melikan, Tempuran Paron Kabupaten Ngawi; peneliti mengkaji tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan Andayani adalah gambaran tentang kajian elemen-elemen pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan Norhayani & Iryanti (2018, hh. 49-57) yang berjudul "Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus". Hasil penelitian, bentuk tari Jenang terdiri atas tiga tahapan, yakni awal, inti, dan akhir. Tanda masuk dimulai dari musik awalan yang mengiringi tari dengan jalan step. Inti dari tari Jenang ditandai dengan ragam gerak kreasi dan ragam gerak mengepak/membungkus jenang. Penutup gerak tari Jenang ditandai dengan ragam gerak sembahan akhir dan berjalan meninggalkan panggung. Elemen dasar tari terdiri atas gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri atas penari, tata busana, tata rias, musik, dan properti. Selain bentuk, Tari Jenang juga memiliki fungsi atau kegunaan yaitu sebagai hiburan.

Persamaan penelitian pada kajian pola dan elemen-elemen pertunjukan. Perbedaanya pada objek kajian, Norhayani & Iryanti mengkaji objek tari Jenang sedangkan peneliti mengkaji objek tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan ialah gambaran tentang kajian pola dan elemen-elemen pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan Raiz & Bisri (2018, hh. 81-90) yang berjudul "Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Kubro Siswo Grup Arjuno Mudho memiliki tiga segmen pada pertunjukannya yakni Pembuka, Inti atau Theleng, dan Penutup. Pada akhir masing-masing segmen pasti ada aba-aba dalam baris-berbaris seperti Siap, Lencang Depan, dan Berhadap-hadapan. Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo dapat diketahui melalui aspek-aspek yang terdapat di dalamnya yakni meliputi Pelaku, Ragam Gerak, Tata Busana, Musik Iringan, Tempat

Pertunjukan, Waktu Pertunjukan, serta unsur pendukung jalannya pertunjukan meliputi Sesaji dan Proses Kesurupan atau Trance.

Persamaannya dengan penelitian peneliti ialah sama-sama mengkaji pola dan elemen-elemen pertunjukan. Perbedaannya pada objek kajian, Raiz & Bisri mengkaji objek tari Kubro Siswo Arjuno Mudho sedangkan peneliti mengkaji tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan ialah gambaran untuk mengkaji pola dan elemen-elemen pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan Wiedyana & Prihatini (2018, hh. 56-70) yang berjudul "Eksistensi Pertunjukan Can Macanan Kaddu' Paguyuban Bintang Timur Di Kabupaten Jember". Hasil penelitian mengemukakan bahwa pada awalnya pertunjukan Can Macanan Kaddu' dalam penampilannya hanya menampilkan gerak pencak silat serta permainan Can Macanan Kaddu', kemudian berlanjut kembali perkembangannya ditambah dengan tari Rajawali atau Garuda, Tari Marlena, Tari Sakerah, Pu-Kupuan, Ceng-Kocengan, Pe-Sapean. Guna menunjukan keberadaannya Paguyuban Bintang Timur melakukan pentas tiap dua minggu pada bentuk arisan, tampil pada acara hajatan, serta acara yang diselenggarakan oleh pemerintahan Kabupaten Jember. Bentuk pertunjukan Can Macanan Kaddu' meliputi, gerak, iringan, busana, dan tempat pertunjukan.

Persamaannya dengan penelitian peneliti ialah sama-sama mengkaji elemen-elemen pertunjukan. Perbedaannya pada objek kajian, Wiedyana & Prihatini mengkaji

objek pertunjukan Can Macanan Kaddu' sedangkan peneliti mengkaji tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan ialah gambaran untuk mengkaji elemen-elemen pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan Witriani, Sumaryanto F, & Malarsih (2019, hh. 127-134) yang berjudul "Form of Performance and Creativity of the Sisingaan Art in Wanareja Group in Subang Regency , West Java". Hasil penelitian, pada akhir pertunjukan kesenian Sisingaan melakukan atraksi yang menjadi penarik bagi penonton yang menyaksikan pertunjukan. Fungsi dari kesenian ini yaitu untuk hiburan serta melestarikan kesenian yang berada di kelompok Wanareja terutama di Kabupaten Subang. Elemen-elemen pertunjukan yang terletak pada kesenian Sisingaan terbagi dari, gerak, ruang, properti, musik, make up, kostum, dan penonton.

Persamaannya dengan penelitian peneliti ialah sama-sama mengkaji elemen-elemen pertunjukan. Perbedaannya pada objek kajian, Witriani, Sumaryanto F, & Malarsih mengkaji objek kesenian Sisingaan sedangkan peneliti mengkaji tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan ialah gambaran untuk mengkaji elemen-elemen pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan Prasta & Mulyatno (2019, hh. 12-21) yang berjudul "Bentuk Dan Fungsi Tari Maeswara Swatantra Njuk Ladang Di Kabupaten Nganjuk". Hasil penelitian, tari Maeswara Swatantra merupakan tarian yang ditarikan wanita berjumlah tujuh orang dengan membawa bokor berisi bunga tabur. Gerak yang

digunakan pada tarian lebih dominan dengan gerakan tangan, yang dihasilkan dari perkembangan motif gerak tradisi. Bentuk pada sajian tari Maeswara Swatantra meliputi, gerak, penari, musik, pola lantai, rias dan busana, properti, dan tempat pentas. Fungsi tari Maeswara Swatantra terbagi dua, antara lain fungsi primer dan fungsi sekunder.

Persamaannya dengan penelitian peneliti ialah sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaannya pada objek kajian, Prasta & Mulyatno mengkaji objek tari Maeswara Swastantra sedangkan peneliti mengkaji tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan ialah gambaran untuk mengkaji bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Azzahro & Indriyanto (2019, hh. 103-110) dengan judul penelitian "Interaksi Simbolik pada Pertunjukan Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal". Tujuan penelitian ialah untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa dan memahami proses interaksi simbolik yang terjadi dalam pertunjukan Kesenian Sintren Desa Luwijawa. Hasil dari penelitian yaitu: 1) Bentuk pertunjukan meliputi elemen-elemen pertunjukan yaitu tema, pelaku pertunjukan, busana/kostum , make up/rias, iringan, properti, gerak, tempat pertunjukan, tata cahaya dan suara; 2) Proses interaksi simbolik yang terjadi antara pemain dengan pemain, pemain dengan penonton, pemain dengan pemusik, pemusik dengan pemusik, penonton dengan penonton.

Persamaan penelitian yang dilakukan Azzahro & Indriyanto dengan penelitian peneliti sama-sama meneliti bentuk pertunjukan. Perbedaanya, Azzahro & Indriyanto meneliti bentuk pertunjukan Kesenian Sintren sedangkan peneliti meneliti bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan Azzahro & Indriyanto ialah mendapatkan gambaran tentang kajian elemen-elemen pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Hartono (2019, hh. 59-68) dengan judul penelitian "Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji : Kajian Enkulturasi Budaya". Tujuan penelitian yang dilakukan Rachmawati & Hartono ialah untuk mendeskripsikan enkulturasi budaya dengan kajian pokok bentuk pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Sokoaji dan proses enkulturasi budaya di Paguyuban Genjring Sokoaji. Penelitian menjelaskan bahwa proses enkulturasi di Paguyuban Genjring Sokoaji terjadi secara turun-temurun melalui keluarga, lingkungan, dan pembelajaran. Anggota Paguyuban Genjring Sokoaji mengenkulturasi Kesenian Kuda Lumping secara tradisional dan melalui proses pembelajaran informal. Bentuk pertunjukan Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji dikaji dari elemen-elemen pertunjukan seperti tema, penari, rias dan busana, iringan, tempat (panggung), tata lampu, dan properti.

Persamaan penelitian yang dilakukan Rachmawati & Hartono dengan penelitian peneliti sama-sama meneliti bentuk pertunjukan. Perbedaanya, Rachmawati & Hartono meneliti bentuk pertunjukan Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Kuda

Lumping Sokoaji sedangkan peneliti meneliti bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi penelitian Rachmawati & Hartono bagi penelitian peneliti ialah peneliti mendapatkan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rindik & Bisri (2019, hh. 1-11) yang berjudul "Fenomena Cross Gender Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger". Fenomena bentuk pertunjukan dari Kesenian Lengger Paguyuban Rumah Lengger atau yang lebih dikenal dengan nama Lengger Lanang Langgeng Sari yang ada di Desa Pandak kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas, terdapat elemen-elemen yang mendasari pertunjukan kesenian lengger yang terdiri dari struktur pertunjukan (yang meliputi pola awal, pola tengah, dan pola akhir pertunjukan), properti, gerak, tata rias dan tata busana, musik iringan, dan tempat pertunjukan.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Rindik & Bisri dengan yang diteliti peneliti pada kajian objek yang sama, penari dan tari *cross gender* sebagai objek. Perbedaan terletak pada objek, Rindik & Bisri meneliti Paguyuban Rumah Lengger sedangkan peneliti meneliti Hori Art & Entertainment. Kontribusi penelitian yang dilakukan Rindik & Bisri bagi peneliti adalah gambaran struktur atau bentuk pertunjukan yang di dalamnya meliputi pola awal, pola tengah, dan pola akhir pertunjukan, gerak, tata rias dan tata busana, dan iringan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayani & Lanjari (2019, hh. 21-30) yang berjudul "Analisis Gaya Slangit Tari Topeng Tumenggung di Desa Slangit Cirebon".

Hasil penelitian bentuk penyajian tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit meliputi gerak yang terdiri dari 3 tahap yakni dodoan, unggah tengah serta deder/kering tilu dengan iringan musik Tumenggungan, Waledan, dan Barlen, adapun pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit tidak baku artinya setiap penari dapat mengkreasikan sendiri pola lantai saat menari. Rias yang digunakan yaitu rias korektif serta busana yang meniru atribut-atribut dari orang yang berstatus sosial tinggi seperti pemakaian kalung, dasi, dan topi, adapun properti yang digunakan yaitu Topeng Tumenggung. Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon dipentaskan di ruang terbuka. Analisis gaya tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon muncul melalui analisis postur, interpretasi dan kreativitas.

Persamaan penelitian yang dilakukan Hidayani & Lanjari dengan peneliti sama-sama mengkaji dan menganalisis bentuk pertunjukan atau bentuk penyajian karya tari. Perbedaannya pada objek kajian, Hidayani & Lanjari mengkaji objek tari Topeng Tumenggung sedangkan peneliti mengkaji bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan Hidayani & Lanjari ialah gambaran kajian mengenai elemen-elemen bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan Cahyani & Putra (2019, hh. 31-40) yang berjudul "Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio Grup Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan". Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan fenomena erotis tari Gondoria. Hasil dari penelitian

mengemukakan bentuk tari Gondorio meliputi komponen verbal (berupa sastra tembang dan parikan) dan komponen non verbal (berupa tema, gerak, penari, ekspresi wajah, rias, busana, iringan, panggung, properti, dan pencahayaan). Fenomena Erotis tari Gondorio dapat dianalisis dari bentuk gerak, mimik wajah, sikap tubuh, sentuhan, suara, dan kalimat.

Persamaan penelitian yang dilakukan Cahyani & Putra dengan penelitian peneliti sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaanya pada objek bentuk pertunjukan yang diteliti. Cahyani & Putra meneliti bentuk pertunjukan tari Gondoria sedangkan peneliti meneliti bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian Cahyani & Putra ialah gambaran kajian bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan Maro'atussofa & Kusumastuti (2019, hh. 150-160) yang berjudul "Profesionalitas Penari Lengger Grup Pager Tawon Wonosobo". Tujuan penelitian yang dilakukan Maro'atussofa ialah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menginterpretasi profesionalitas penari *lengger* dan bentuk pertunjukan Lengger Grup Pager Tawon Wonosobo. Hasil penelitian menunjukkan profesionalitas penari Lengger pada Grup Pager Tawon Wonosobo memiliki empat aspek yang melekat yaitu memiliki keahlian dalam menari, memiliki integrtias, memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator dan menyampaikan pesan estetis dan spiritual kepada penonton, dan memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Bentuk pertunjukan

Tari Lengger Grup Pager Tawon yaitu pelaku, gerak, iringan, tata rias busana, tempat pertunjukan, tata suara, tata lampu, dan properti.

Persamaan penelitian yang dilakukan Maro'atussofa & Kusumastuti dengan penelitian peneliti sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaanya, Maro'atussofa & Kusumastuti mengkaji bentuk pertunjukan Lengger Grup Pager Tawon Wonosobo sedangkan peneliti mengkaji bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan Maro'atussofa & Kusumastuti ialah mendapatkan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan Putri & Arsih (2019, hh. 105-115) yang berjudul "Strategi Adaptasi Kelompok Barongan Samin Edan Kota Semarang dalam Menarik Minat Penonton". Hasil temuan pada penelitian yang dilakukan Putri & Arsih yakni bentuk pertunjukan kelompok Barongan Samin Edan disajikan dengan rangkaian yang sangat lengkap mulai dari garap tarinya, gerak tari, komposisi, desain lantai, selain itu dilengkapi dengan tata rias dan busana yang sangat lengkap dan mewah, properti topeng yang digunakan dalam pertunjukan tersebut, serta kolaborasi musik gamelan dan musik modern. Sedangkan strategi adaptasinya melalui tiga adaptasi yaitu adaptasi perilaku, adaptasi siasat, dan adaptasi proses.

Persamaan penelitian yang dilakukan Putri & Arsih dengan penelitian peneliti sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaanya, Putri &Arsih mengkaji bentuk

pertunjukan kelompok Barongan Samin Edan Kota Semarang sedangkan peneliti mengkaji bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan Putri & Arsih ialah mendapatkan gambaran tentang kajain bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami & Utina (2019, hh. 69-81) yang berjudul "Tari Angguk Rodat sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali". .Hasil penelitian mengemukakan bahwa identitas budaya Desa Seboto melalui Tari Angguk Rodat dapat dilihat dari faktor biologis, sosial, kultural, religius, dan faktor ekonomi masyarakat Seboto. Bentuk pertunjukan Tari Angguk Rodat terdiri dari tema, pelaku, gerak, iringan, tata busana dan tata rias, tata pentas, pola lantai dan properti.

Persamaan penelitian yang dilakukan Utami & Utina dengan penelitian peneliti sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaanya, Utami & Utina mengkaji bentuk pertunjukan tari Angguk Rodat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali sedangkan peneliti mengkaji bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan Utami & Utina ialah mendapatkan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sakanthi & Lestari (2019, hh. 141-149) yang berjudul "Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio

Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung". Hasil penelitian menunjukan pertunjukan Kuda Lumping Satrio Wibowo Temanggung mengandung nilai mistis yaitu pada bagian semedi, kesurupan, dan terdapat sesaji pada saat pertunjukan, gerak saat melakukan atraksi, tata rias busana Leak dan Barongan Bali, properti yang berwujud jaran yang dipercaya memiliki penunggu di dalamnya, penari Kuda Lumping saat kesurupan bergerak di luar batas manusia biasa.

Persamaan penelitian yang dilakukan Sakhanti & Lestari dengan penelitian peneliti sama-sama mengkaji bentuk pertunjukan. Perbedaanya, Sakhanti & Lestari mengkaji bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung sedangkan peneliti mengkaji bentuk pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta. Kontribusi yang peneliti dapatkan dari penelitian yang dilakukan Sakhanti & Lestari ialah mendapatkan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.

Tabel 2.1 Posisi dan Kontribusi Tinjauan Penelitian Terdahulu

NO	NAMA & JUDUL PENELITIAN	SUMBER	KONTRIBUSI PUSTAKA BAGI PENELITI
1	Thomas Ethofer, Sarah Wiethoff, Silke Anders, Benjamin Kreifelts, Wolfgang Grodd, Dirk Wildgruber yang berjudul "*The voices of seduction: Cross-gender effects in processing of erotic prosody*".	Social Cognitive and Affective Neurosience 2 (4) 2007), 334-337	Memberikan gambaran tentang karakteristik *cross gender*.

2	Siluh Made Astino & Uster Tani Utina yang berjudul "Tari Pendet Sebagai Tari Balih-balihan (Kajian Koreografi).	Harmonia – Journal of Arts Research and Education 8 (2) 2007, 170-179	Memberikan gambaran aspek pertunjukan.
3	Eny Kusumastuti yang berjudul "Eksistensi Wanita Penari dan Pencipta Tari di Kota Semarang".	Harmonia – Journal of Arts Research and Education 8 (3) 2007, 1-10	Memberikan gambaran tentang kajian suatu fenomena d masyarakat.
4	Dwiyasmono yang berjudul "Perkembangan Konsep Koreografi Tari Karna Tinandhing".	Harmonia – Journal of Arts Research and Education 8 (3) 2007, 1-14	Memberikan gambaran tentang bentuk pada tari.
5	Hasan Bisri yang berjudul "Bias Gender Koreografer Wanita Dalam Karya Tari".	Harmonia – Journal of Arts Research and Education 10 (2) 2010, 1-13	Memberikan gambaran tentang fenomena *stereotype gender*.
6	Agus Cahyono & Bintang Hanggoro Putra yang berjudul "Pemanfaatan Tari Barongsai untuk Pariwisata".	Harmonia – Journal of Arts Research and Education 10 (1) 2010, 1-12	Memberikan gambaran bentuk pertunjukan.
7	Winduadi Gupita & Eny Kusumastuti yang berjudul "Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal".	Jurnal Seni Tari 1 (1) 2012, 1-11	Memberikan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.
8	Peni Lestari yang berjudul "Makna Simbolik Seni Begalan Bagi Pendidikan Etika Masyarakat".	Harmonia – Journal of Arts Research and Education 13 (2) 2013, 157-167	Memberikan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.

9	Eko Wahyu yang berjudul "*Jarog Dance for Children With Special Needs: Case Study in the Celebration of the International Dance Day in Surakarta".*	Harmonia – Journal of Arts Research and Education 13 (2) 2013, 100-109	Memberikan gambaran kajian tari kreasi.
10	Heni Siswantari & Wahyu Lestari yang berjudul "Eksistensi Yani Sebagai Koreografer *Sexy Dance*.".	Jurnal Seni Tari 2 (1) 2013, 1-12	Gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.
11	Tomasz Nowak yang berjudul "*The Importance of the Collection of Oskar Kolberg for Contemporary Choreological Studies".*	Musicology Today 11 (1) 2014, 13-22	Memberikan gambaran tentang kajian seni tari.
12	Endah Dwi Wahyuningsih yang berjudul "Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Kudus".	Jurnal Seni Tari 3 (2) 2014, 1-9	Gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.
13	Muh. Muchibbur Rochman & V. Indah Sri Pinasti yang berjudul "Fenomena *Cross-Gender* Dalam Raminten 3 Cabaret Show, Mirota Batik, Yogyakarta".	Jurnal Pendidikan Sosiologi (2015), 1-15	Memberikan gambaran tentang kajian fenomena *cross gender*.
14	Muhammad Hussain, Arab Naz, Waseem Khan, Umar Daraz, and Qaisar Khan yang berjudul "*Gender Stereotyping in Family: An Institutionalized and Normative Mechanism in*	SAGE Open 5 (3) 2015, 1-11	Memberikan gambaran tentang ilmu gender dan *gender stereotyping.*

	Pakhtun Society of Pakistan".		
15	Rimasari Pramesthi Putri, Wahyu Lestari, & Sri Iswidayati yang berjudul "Relevansi Gerak Tari Bedaya Suryasumirat Sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa".	Catharsis 4 (1) 2015, 1-7	Memberikan gambaran tentang kajian gerak tari.
16	Muhammad Jazuli "*Aesthetics of Prajuritan Dance in Semarang Regency*".	Harmonia: Journal of Arts Research and Education 15 (1) 2015, 16-24	Memberikan gambaran tentang kajian elemen-elemen pertunjukan.
17	Sisilia Dian Santika Dewi "Tari Barongan Kucingan pada Pertunjukan Jaranan Kelompok Seni Guyubing Budaya di Kota Blitar"	Greget 14 (1) 2015, 55-65	Memberikan gambaran tentang kajian pola dan elemen-elemen pertunjukan.
18	Anggraini Oktari, Indra Utama, & Erlinda "Tari Rantak Bawak Dari Ritual Ke Seni Pertunjukan"	Koba 3 (2) 2016, 59-67	Memberikan gambaran tentang kajian elemen-elemen pada pertunjukan.
19	Wiwit Widyawanti & Restu Lanjari yang berjudul "*Sexy Dance* Grup Alexis Dancer di Liquid Cafe Kota Semarang Dengan Kajian Koreografi dan Motivasi penari".	Jurnal Seni Tari 5 (2) 2016, 1-9	Memberikan gambaran tentang kajian elemen-elemen pertunjukan
20	Elisa Rizanti & R. Indriyanto yang berjudul "Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan".	Jurnal Seni Tari 5 (1) 2016, 1-11	Memberikan gambaran tentang kajian elemen-elemen pertunjukan.

21	Agiyan Wiji Pritaria Arimbi & R. Indriyanto yang berjudul "Kajian Nilai Estetis Tari Megat-megot di Kabupaten Cilacap".	Jurnal Seni Tari 5 (1) 2016, 1-10	Memberikan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan
22	Ria Twin Sepiolita, Utami Arsih, & Veronika Eny Iryanti yang berjudul "Ritual Mengambik Tanah dalam Upacara Tabut di Kota Bengkulu".	Jurnal Seni Tari 6 (1) 2017, 1-8	Memberikan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.
23	Anis Istiqomah & Restu Lanjari yang berjudul "Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamata Ngablak Kabupaten Magelang"	Jurnal Seni Tari 6 (1) 2017, 1-13	Memberikan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.
24	Adilah Endarini & Malarsih yang berjudul "Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang".	Jurnal Seni Tari 6 (2) 2017, 1-13	Memberikan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan
25	Wahidah Wahyu Martyastuti & Usrek Tani Utina yang berjudul "Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri Dalam Upacara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri".	Jurnal Seni Tari 6 (2) 2017, 1-10	Memberikan gambaran tentang kajian elemen-elemen pertunjukan.
26	Akhmad Sobali, & Indriyanto yang berjudul "Nilai Estetika Pertunjukan Kuda	Jurnal Seni Tari 6 (2) 2017, 1-7	Memberikan gambaran tentang

	Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes”.		kajian bentuk pertunjukan.
27	Sri Sabandiyah Sabar, & Joko Wiyoso yang berjudul “Nilai Moral pada Kesenian Buncis di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas”.	Jurnal Seni Tari 7 (2) 2018, 1-9	Memberikan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.
28	Gilang Surya Saputra, & Hartono yang berjudul “Wayang Wong di SMA Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang: Pemanfaatannya dalam Promosi Sekolah”.	Jurnal Seni Tari 7 (1) 2018, 25-34	Memberikan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.
29	Nilna Nurul Matien, & Bintang Hanggoro Putra yang berjudul “Kajian Koreografi Tari Lembu Sena di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali”.	Jurnal Seni Tari 7 (1) 2018, 42-48	Memberikan gambaran tentang kajian elemen-elemen pertunjukan.
30	Putri Novalita, & RM Pramutomo yang berjudul “Tari Opak Abang Sebagai Simbol Identitas Masyarakat Kabupaten Kendal”.	Greget 17 (1) 2018, 19-27	Memberikan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.
31	Sri Maryati Andayani, & RM Pramutomo yang berjudul “Tinjauan Garap Gerak Tari Penthul di Melikan, Tempuran	Greget 17 (1) 2018, 71-82	Memberikan gambaran tentang kajian elemen-elemen pertunjukan.

	Paron Kabupaten Ngawi”.		
32	Novy Eka Norhayani & Veronica Eny Iryanti “Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus”	Jurnal Seni Tari 7 (1) 2018, 49-57	Memberikan gambaran tentang mengkaji pola dan elemen-elemen pertunjukan.
33	Iqrok Jordan Raiz & Moh. Hasan Bisri “Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang”	Jurnal seni Tari 7 (1) 2018, 81-90	Memberikan gambaran tentang mengkaji elemen-elemen pertunjukan.
34	Eska Wiedyana & Nanik Sri Prihatini “Eksistensi Pertunjukan Can Macanan Kaddu' Paguyuban Bintang Timur Di Kabupaten Jember”	Greget 17 (1) 2018, 56-70	Memberikan gambaran tentang mengkaji elemen-elemen pertunjukan.
35	Rani Witriani, Totok Sumaryanto F, & Malarsih “*Form of Performance and Creativity of teh Sisingaan Art in Wanareja Group in Subang Regency, West Java*”	Chatarsisi 8 (2) 2019, 127-134	Memberikan gambaran tentang mengkaji elemen-elemen pertunjukan.
36	Delima Indra Prasta & F. Hari Mulyatno “Bentuk Dan Fungsi Tari Maeswara Swatantra Njuk Ladang Di Kabupaten Nganjuk”	Greget 18 (1) 2019, 12-21	Memberikan gambaran tentang mengkaji bentuk pertunjukan.

37	Ajeng Aulia Azzahro, & R. Indriyanto yang berjudul "Interaksi Simbolik pada Pertunjukan Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal".	Jurnal Seni Tari 8 (1) 2019, 103-110	Memberikan gambaran tentang kajian elemen-elemen pertunjukan.
38	Sofia Rachmawati, & Hartono yang berjudul "Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji : Kajian Enkulturasi Budaya".	Jurnal Seni Tari 8 (1) 2019, 59-68	Memberikan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.
39	Rindik Mahfuri, & Moh. Hasan Bisri yang berjudul "Fenomena Cross Gender Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger".	Jurnal Seni Tari 8 (1) 2019, 1-11	Memberikan gambaran tentang kajian pola pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukan.
40	Nur Indah Hidayani, & Restu Lanjari yang berjudul "Analisis Gaya Slangit Tari Topeng Tumenggung di Desa Slangit Cirebon".	Jurnal Seni Tari 8 (1) 2019, 21-30	Memberikan gambaran tentang kajian elemen-elemen pertunjukan.
41	Candra Nur Cahyani, & Bintang Hanggoro Putra yang berjudul "Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio Grup Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan".	Jurnal Seni Tari 8 (1) 2019, 31-40	Memberikan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.
42	Chiga Maro'atussofa, & Eny Kusumastuti yang berjudul "Profesionalitas	Jurnal Seni Tari 8 (2) 2019, 150-160	Memberikan gambaran tentang

	Penari Lengger Grup Pager Tawon Wonosobo”.		kajian bentuk pertunjukan.
43	Eza Apita Putri, & Utami Arsih yang berjudul “Strategi Adaptasi Kelompok Barongan Samin Edan Kota Semarang dalam Menarik Minat Penonton”.	Jurnal Seni Tari 8 (2) 2019, 205-215	Memberikan gambaran tentang kajain bentuk pertunjukan.
44	Sri Utami, & Usrek Tani Utina yang berjudul “Tari Angguk Rodat sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali”.	Jurnal Seni Tari 8 (1), 69-82	Memberikan gambaran tentang kajain bentuk pertunjukan
45	Amanda Laras Sakanthi, & Wahyu Lestari yang berjudul “Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung”.	Jurnal Seni Tari 8 (2) 2019, 141-149	Memberikan gambaran tentang kajian bentuk pertunjukan.

2.2 Landasan Teoretis

Teori merupakan sistem penjelasan yang terdiri dari konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dalam upaya menanggapi, menggambarkan, memahami, dan menjelaskan realistis (Rohidi, 2011, h. 145). Teori adalah suatu set atau sistem pernyataan (*a set of statement)* yang menjelaskan serangkaian hal (Sukmadinata, 1999, h. 17).

Landasan teori merupakan sekumpulan generalisasi yang dijadikan dasar yang kokoh untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematik (Sudaryono, 2016, h 39). Sebagai dasar penentuan variabel, hipotesis, dan pembentukan instrument penelitian disebut landasan teori (Raco, 2010, h. 73).

Penelitian yang berjudul "Bentuk Pertunjukan Tari *Cross Gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta" memiliki landasan teori sebagai acuan dan dasar pokok penelitian. Landasan teori pada penelitian yang dikaji peneliti adalah teori bentuk pertunjukan, dan *cross gender*.

2.2.1 Bentuk Pertunjukan

Bentuk dalam pengertian dan yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (Langer, 1998, h. 15). Bentuk merupakan bagian-bagian atau elemen-elemen dari pada sebuah hasil. Bentuk di dalam tari meliputi gerak tari, ruang/pola pantai, iringan tari, tata rias dan tata kostum/busana, properti tari (Hadi, 2003, h. 85).

Bentuk pertunjukan merupakan bagian-bagian dari pertunjukan tari yang terdiri dari pelaku atau penari, gerak, suara atau iringan, dan rupa atau rias busana dan rias wajah (Cahyono, 2006, hh. 3-5). Bentuk pada seni pertunjukan merupakan susunan yang terdiri dari unsur-unsur gerak, suara, dan rupa. Wujud gerak berupa gerak penari yang dapat dilihat indera mata. Wujud unsur suara berupa musik atau iringan yang

didengar indera telinga dan wujud unsur rupa berwujud rias dan busana (Prihatini, 2008, h. 195). Bentuk pertunjukan adalah wujud (fisik) yang tampak atau dapat dilihat pada pertunjukan. Pengkajian bentuk pertunjukan tari dikaji dari sudut pola penyajian atau pola pertunjukan (pembuka, inti, dan penutup penyajian), unsur-unsur pendukung pertunjukan (peraga atau penari, gerak, musik atau iringan, tata rias, tata busana, *property*, tata suara, tata lampu, tempat dan waktu pementasan), dan penonton (Wiyoso, 2011, hh. 1-11).

Pertunjukan suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja oleh individu maaupun kelompok dan menari perhatian banyak orang. Sehingga, bentuk pertunjukan merupakan bagian-bagian atau susunan wujud (fisik) yang dapat dilihat pada pertunjukan. Wujud yang dapat dilihat pada saat pertunjukan ialah pola pertunjukan, unsur-unsur pendukung pertunjukan, dan penonton pertunjukan. Pola pertunjukan terdiri dari tiga tahap, yaitu pembuka, inti, dan penutup pertunjukan. Unsur-unsur pendukung pertunjukan meliputi tema, penari, gerak, properti, pola lantai, tata rias wajah, tata rias busana, tata lampu, tempat dan waktu pementasan, dan penonton.

Penelitian yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Tari *Cross Gender* Budhe’ Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta” mengkaji bentuk pertunjukannya Peneliti mengkaji pola pertunjukan yang terdiri dari tahap pembuka, inti, dan penutup pertunjukan. Selain pola pertunjukan, peneliti juga mengkaji elemen pendukung pertunjukan.

2.2.1.1 Tema

Tema adalah kondisi, situasi, atau apapun yang telah dipastikan sebagai sesuatu yang mendorong perasaan koreografer. Perasaan menghayati secara mendalam dan membangkitkan imajinasi, dan menemukan gagasan atau ide dasar bagi koreografer. Masalah utama atau pokok yang dipersoalkan terdapat di dalam tema (Hidajat, 2013, h. 132). Tema pada tari dipilih dan dipertimbangkan secara matang oleh koreografer. Tema sebagai dasar dan acuan serta patokan koreografer dalam berkarya. Tema pada tari ialah pokok pikiran atau ide gagasan yang bersumber dari Tuhan, manusia, atau alam dengan situasi dan kondisi yang mendorong koreografer untuk memunculkan rasa dan merasakan serta menghayatinya.

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah tari, baik bersifat literal maupun non literal. Apabila tema tari literal dengan pesan atau cerita khusus, maka tema itu merupakan esensi dari cerita yang dapat memberi makna cerita yang dibawakan (Hadi, 2003, h. 89). Suatu tema yang telah terpilih pada dasarnya sudah melalui beberapa tahap, proses dan pertimbangan dari koreografer. Pertimbangan yang dilakukan koreografer dalam memilih tema ditinjau dari sudut kelengkapan fasilitas yang mendukung karya tari. Kelengkapan fasilitas akan mendukung koreografer, komposer musik dalam berkarya dan penonton untuk menikmati pertunjukan karya tari (Soetedjo, 1983, h. 48).

Tema berfungsi merumuskan ide dasar dengan cara menguraikannya secara mendalam atau dideskripsikan. Perumusan tema sangat tergantung sekali pada sudut

pandang pengarang atau koreografer. Oleh karena itu tidak mustahil apabila sebuah objek seni yang sama akan melahirkan penafsiran yang berbeda. Objek sama namun dengan penafsiran berbeda disebabkan oleh tekanan dalam mengarahkan gagasan yang disampaikan pada penonton (Hidajat, 2013, h. 133).

Tema menjadi pokok permasalahan yang mengandung isi dan nilai dari sebuah tari . pemilihan tema ditinjau dari sudut kelengkapan fasilitas yang mendukung karya tari. Fasilitas yang mendukung akan mendukung tema yang dipilih sehingga secara langsung mendukung keberhasilan karya koreografi, mendukung nilai dan pesan yang hendak disampaikan koreografer melalui tema pola-pola gerak dan tema tari. Penelitian mengkaji latar belakang dan alasan memilih tema yang dipilih koreografer.

2.2.1.2 Penari

Penari merupakan pemain utama dalam sebuah pertunjukan seni tari karena inti dari diadakannya pertunjukan seni tari adalah pementasan tarian oleh para penari (Astono, Margono, & Murtono, 2007, h. 56). Seseorang yang dapat menguasai dan memadukan tiga unsur pokok wiraga, wirama, dan wirasa disebut penari (Haryono, 2012, h. 29).

Teori tokoh Astono, Margono, Murtono, & Haryono peneliti merumuskan bahwa penari adalah pemain utama pada pertunjukan seni tari yang memiliki kualitas memadai sebagai tontonan. Penari yang berkualitas mampu menguasai dan memadukan unsur pokok wiraga, wirama, dan wirasa pada setiap gerak, karena inti dan tujuan dari pertunjukan seni tari adalah pementasan tarian oleh penari.

2.2.1.3 Gerak

Gerak adalah pertanda kehidupan, reaksi pertama dan terakhir manusia terhadap hidup, situasi dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak. Perasaan puas, kecewa, cinta, takut, dan sakit selalu dialami lewat perubahan-perubahan yang halus dari gerakan tubuh manusia. Hidup berarti bergerak dan gerak adalah bahan baku tari (Murgiyanto, 1983, h. 20). Gerak merupakan media ungkap perasaan pada seni pertunjukan. Gerak berdampingan dengan suara atau bunyi-bunyian yang digunakan untuk menyampaikan perasaan dan pikiran yang pertama kali dikenali oleh manusia (Kusmayati, 2000, h. 76).

Gerak tari muncul karena ada tenaga yang menggerakkan, dan tubuh manusia sebagai alat (instrumental) untuk bergerak. Ada tiga elemen gerak pada tari, yaitu ruang, waktu, dan tenaga yang tidak pernah terpisah dalam gerak tubuh (Jazuli, 2016, h. 41). Ruang pada gerak tari dilihat dari luas sempitnya gerak, waktu pada gerak dilihat dari cepat-lambat, dan tenaga pada gerak tari dilihat dari kuat-lemahnya gerak.

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi didalamnya mengintrodusir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang menghubungkan dengan waktu yang dinamis dari gerakan. Ruang tari adalah lantai tiga dimensi yang didalamnya seorang penari dapat menciptakan suatu imajinasi dinamis merinci bagian-bagian komponen

yang membawa banyak kemungkinan untuk mengekspor gerak (Hadi, 2003, h. 23). Pada penentuan gerak, koreografer memiliki atau memilih pijakan gerak.

Pijakan gerak pada tari adalah dasar atau landasan koreografer dalam mengembangkan gerak. Konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, *modern dance*, atau kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami, studi gerak-gerak binatang, studi gerak dari kegiatan-kegiatan lain seperti jenis olah tubuh atau olahraga serta berbagai macam kebijakan yang dikembangkan secara pribadi (Hadi, 2003, h. 86).

Gerak berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi dua, (1) gerak maknawi/*gesture* adalah gerak yang memiliki maksud tertentu berdasarkan objek yang ditiru dan atau tujuan yang diharapkan, (2) gerak murni/*pure movement* adalah gerak yang tidak memiliki maksud tertentu karena semata-mata untuk kepentingan keindahan gerak tarinya (Jazuli, 2016, h. 42).

2.2.1.4 Pola Lantai

Pola lantai atau desain lantai adalah garis yang dilalui seorang penari atau garis yang dilalui dan formasi yang dibentuk kelompok penari diatas panggung (Soedarsono, 1978, h. 23). Secara garis besar, setiap garis memiliki nilai atau kesan yang diberikan. Kesan garis menjadi karakter dan pendukung nilai estetika pada karya tari. Secara garis besar terdapat dua jenis garis atau pola garis pada pola lantai pertunjukan karya

koreografi yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memiliki kesan atau nilai kuat dan kokoh serat jelas, sedangkan garis lengkung mempunyai nilai dan kesan lemah tetapi menarik dan nampak samar-samarnya (Soetedjo, 1983, h. 5).

Pola lantai merupakan formasi yang dibentuk penari tunggal atau kelompok diatas pentas. Terdapat tiga arah gerak pada pola lantai, arah gerak dengan garis lurus, arah gerak dengan garis lengkung, dan arah gerak dengan perpaduan garis lurus dan garis lengkung seperti lingkaran, selang-seling, dan zig zag (Hidajat, 2013, hh. 107-108).

2.2.1.5 Tata Iringan

Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan komposer melalui unsur-unsur musik, yaitu: irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, dan ekpresi perasaan komposer sebagi satu kesatuan yang utuh (Jamalus, 1988, hh. 1-2). Musik atau iringan merupakan pasangan tari, keduanya merupakan dwi tunggal. Musik atau karawitan adalah salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam suatu penggarapan tari atau karya koreografi. Musik atau karawitan merupakan tema yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena tari dan musik atau karawitan merupakan perpaduan yang harmonis (Soetedjo, 1983, h. 22).

Musik sebagai pengiring tari dapat dipahami, (1) sebagai iringan ritmis gerak tarinya, (2) sebagai ilustrasi pendukung suasana tarinya, dan (3) dapat terjadi

kombinasi keduanya secara harmonis (Hadi, 2003, h. 52). Berdasarkan sumbernya, musik atau iringan tari dibedakan menjadi dua yaitu internal dari diri penari seperti suara, tepuk tangan, hentakan kaki penari; dan eksternal merupakan musik atau iringan dari luar diri penari seperti rekaman audio, gamelan, dan alat musik.

Ditinjau secara fungsional, terdapat tiga fungsi musik atau iringan tari, (1) musik sebagai iringan, musik sebagai iringan atau partner gerak adalah memberikan dasar irama pada gerak, (2) musik sebagai penegasan gerak, musik sebagai penegasan gerak memiliki karakteristik lebih bersifat teknis terhadap gerakan artinya musik tertentu berfungsi sebagai penampung gerak dan musik yang lain sebagai memberi tekanan terhadap gerakan sehingga gerakan tangan kaki atau bagian tubuh yang lain mempunyai rasa musikalitas yang mantap, dan (3) musik sebagai ilustrasi, musik sebagai ilustrasi adalah musik yang difungsikan untuk memberikan suasana koreografi sehingga peristiwa yang digambarkan mampu terbangun dalam persepsi penonton. Musik sebagai ilustrasi untuk membangun suasana pada umumnya digunakan pada reaksi yang berstruktur drama tari (Hidajat, 2013, hh. 143-144).

2.2.1.6 Tata Rias Busana

Tata rias busana atau tata busana adalah kegiatan atau pekerjaan mewujudkan suatu busana atau pakaian, yang diawali dengan proses pemilihan model, pemilihan bahan atau tekstil, pengambilan ukuran, pembuatan pola sampai keteknik menjahit dan menyelesaikannya (Pratiwi, 2001, h. 1). Menata, menyusun, dan merangkai busana

sehingga terjadi keserasian dan kesesuaian dalam berbusana dengan harmoni, waktu, kesempatan, waktu, dan usia (Suprihatiningsih, 2016, h. 56).

Peneliti merumuskan bahwa tata rias busana atau tata busana merupakan serangkaian kegiatan mewujudkan bahan mentah kain menjadi sebuah busana siap pakai. Kegiatan tata busana dari tahap pemilihan model, bahan, pengambilan ukuran, membuat pola, dan menjahit sehingga menghasilkan busana yang serasi dan sesuai dengan dengan harmoni, waktu, kesempatan, waktu, dan usia. Kegiatan tata busana atau tata rais busana menghasilkan busana siap pakai.

2.2.1.7 Tata Rias Wajah

Penggunaan bahan-bahan kosmetika pada wajah yang bertujuan untuk lebih percaya diri dan dan menarik ialah tata rias wajah (Noviana & Susiati, 2015, hh. 122-129). Tata rias wajah merupakan usaha mempercantik diri dengan menonjolkan bagian-bagian wajah yang sudah indah dan menyamarkan atau menutupi kekurangan pada wajah (Efendi, 2017, h. 21). Tata rias wajah merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetika pada wajah untuk mewujudkan suatu peranan, dipandang dari titik lihat penonton (Sumarni, 2001, h. 39).

Peneliti merumuskan bahwa tata rias wajah merupakan usaha mempercantik diri dengan penggunaan bahan kosmetika pada wajah. Tata rias wajah dilakukan dengan menonjolkan bagian wajah yang indah dan menyamarkan atau menutupi kekurangan

pada bagian wajah menggunakan kosmetika. Tata rias wajah bertujuan untuk mempercantik diri sehingga lebih percaya diri dan menarik.

Penataan rias adalah salah satu unsur koreografi yang berkaitan dengan karakteristik tokoh. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan atau sesuai konsep koreografi ketika lampu panggung menyinari penari. Penggunaan tata rias pada sebuah koreografi memiliki alasan-alasan tertentu atau memiliki makna (Hidajat, 2013, h. 146). Tata rias panggung harus lebih jelas dan tegas garis-garisnya dan pemakaian bedak atau *pancake* agak tebal sedangkan pada tata rias arena yang jarak penari dan penonton tidak jauh maka tata rias harus lebih teliti dan halus, demikian pula garis-garisnya jangan terlalu tegas (Soetedjo, 1983, h. 49).

Tata rias wajah pada tari merupakan unsur tari yang berperan penting dalam membentuk wajah penari guna mendukung tema tari. Riasan wajah disesuaikan dengan tema tari dan riasan wajah akan membantu penari untuk menghayati dan mengekspresikan gerak.

2.2.1.8 Penonton

Keberadaan penonton merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu teater (pertunjukan). Perlu memperhatikan variabel penonton pada pementasan (Damariswara, 2018, h. 125). Penonton merupakan unsur yang harus ada pada setiap pertunjukan teater (seni pertunjukan). Penonton pada pementasan seni drama atau teater (seni pertunjukan) bukan hanya berlaku sebagai penonton, tetapi penonton

menduduki posisi yang integral pada pertunjukan. Penontonlah yang menentukan berhasil tidaknya suatu pertunjukan (Yoyok & Siswandi, 2008, H. 101).

Jenis-jenis penonton ialah penonton yang mencari hiburan, penonton yang ingin rekreasi, penonton yang mencari pengalaman, penonton intelektual, dan penonton apresiatif (Margono, Sumardi, Astono, Sigit, & Murtono, 2007, h. 111). Peneliti merumuskan bahwa penonton ialah orang (subjek) yang menonton suatu pertunjukan (objek). Penonton merupakan elemen penting pada suatu pertunjukan. Penonton menjadi tolak ukur keberhasilan suatu penyelenggaraan pertunjukan.

2.2.2 Cross Gender

Seperti kata Gayle Rubin (1975) yang tercatat pertama kali memopulerkan konsep kesetaraan gender, yang mendefenisikan gender sebagai *social construction and codification of differences between the sexes refers to social relationship between women and men.* Mudahnya, gender adalah pembedaan peran perempuan dan laki-laki di mana yang membentuk adalah konstruksi sosial dan kebudayaan, jadi bukan karena konstruksi yang dibawa sejak lahir. Jika “jenis kelamin” adalah suatu sesuatu yang dibawa sejak lahir, maka “gender” adalah sesuatu yang dibentuk karena pemahaman yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (Nugroho, 2008, h. xi).

Gender berbeda dengan jenis kelamin, jenis kelamin digolongkan menjadi laki-laki dan perempuan (kodrat) yang secara biologis sudah dibedakan, namun gender

lebih ke sifat yang dipengaruhi beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Hal ini, sesuai dengan pendapat Hanum (2011) Gender berbeda dengan *sex* atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Gender bukanlah sesuatu hal yang bersifat alamiah (kodrat), namun berupa peran atau pun sifat yang dibentuk oleh nilai budaya dan proses sosial yang mengakibatkan munculnya perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Rochman & Pinasti, 2015).

Gender menjadi identitas, identitas gender adalah bagaimana seseorang, merasa bahwa ia adalah seorang pria atau wanita. Identitas gender secara normal didasarkan pada anatomi gender. Pada keadaan normal, identitas gender konsisten dengan anatomi gender (Venid, Rathus, & Greene, 2002, h. 74). Identitas gender berbeda dengan orientasi seksual. Seseorang *cross gender* tidak memiliki hasrat untuk menjadi anggota gender yang berlawanan atau merasa jijik pada alat genital mereka, seperti yang dapat kita temukan pada orang orang dengan gangguan identitas gender (Venid et al., 2002, h. 75).

Lintas gender atau *cross gender* pada seni pertunjukan adalah bertolak belakangnya jenis kelamin dengan gender yang diperankan. Laki-laki berperan dan berpenampilan feminim sebaliknya perempuan berperan dan berpenampilan maskulin (Simatupang, 2013, hh. 169-176). Fenomena lintas gender bukan asing lagi bagi kebudayaan Indonesia.

Lintas gender atau *cross gender* pada kesenian yang dimiliki Indonesia dapat dilihat dari kesenian *Lengger*. Seni pertunjukan *lengger* mempresentasikan dirinya di setiap daerah dengan beragam variasi, meskipun unsur utama pertunjukan tetaplah sama, yaitu bahwa pemain (penari) utamanya semula adalah laki-laki yang berpakaian wanita (*travestie*) (Sunaryadi, 2000, h. 4). *Cross gender* adalah persilangan pemeranan karakter atau lintas gender dimana karakter perempuan diperankan laki-laki dan sebaliknya karakter laki-laki diperankan perempuan (Sapriana, 2010, h. 35). Penari tari *cross gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta merupakan penari *cross gender* laki-laki berpenampilan perempuan (feminin) serta menarikan karya koreografi perempuan (feminin).

2.3 Kerangka Teoretis Penelitian

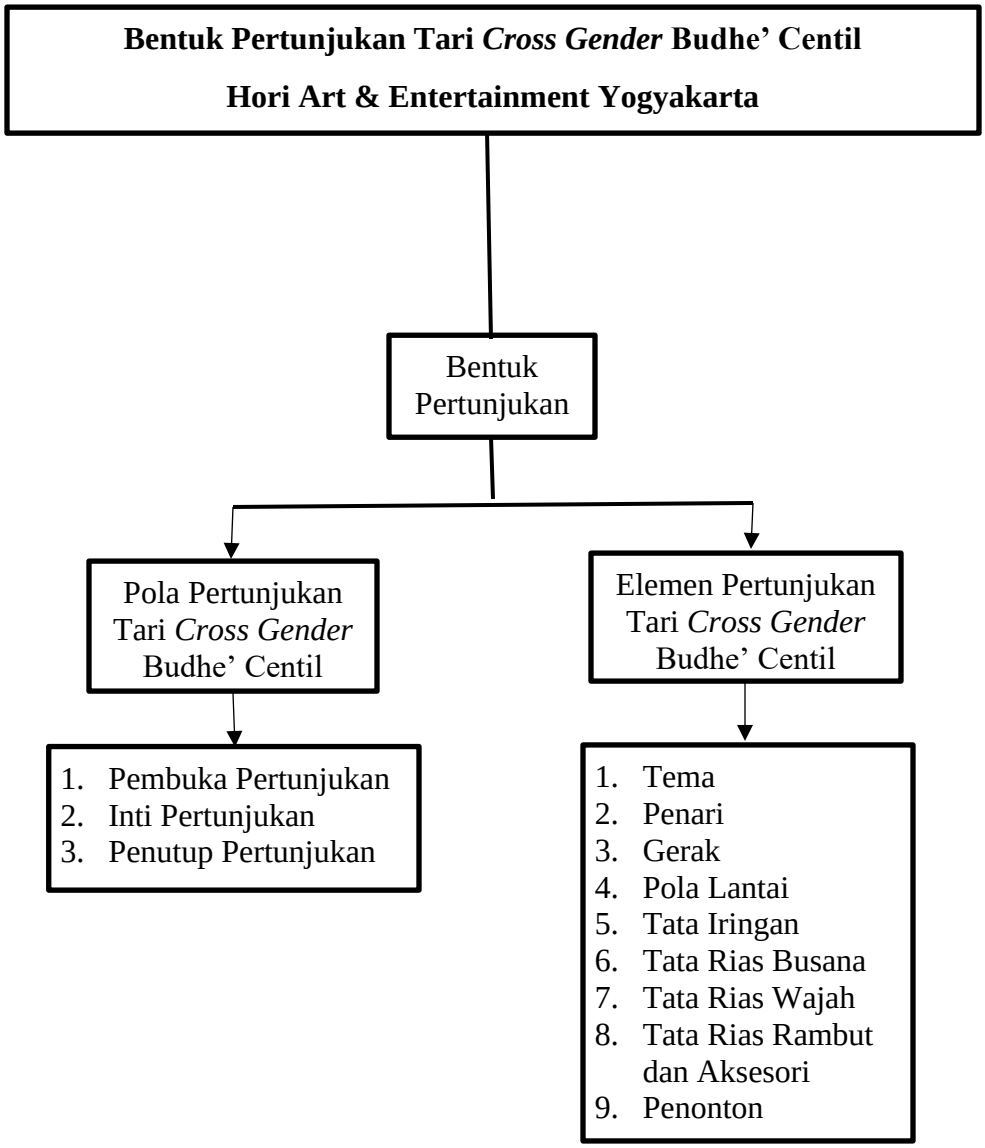

Bagan 2.1 Kerangka Teoretis Penelitian 'Bentuk Pertunjukan Tari *Cross Gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta'
(Sumber: Barus, 2020).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Pola pertunjukan tari *cross gender* Budhe' Centil ialah terdiri dari tiga tahap, yaitu pembuka pertunjuka, inti pertunjukan, dan penutup pertunjukan. Pola dinamika pertunjukan menanjak, diawali dengan pembuka pertunjukan, dinamika pertunjukan naik pada inti pertunjukan, dan puncak dinamika pertunjukan pada penutup pertunjukan.

Tema tari *cross gender* Budhe' Centil ialah tema gender. Tema gender ditunjukkan dan dilihat dari pertunjukan sisi feminin dan maskulin yang dipertunjukan oleh laki-laki (fenomena lintas gender) pada satu kesatuan pertunjukan. Kriteria penari ada 3, yaitu memiliki jam terbang tinggi atau pengalaman menari yang tinggi atau baik, memiliki ketertarikan pada koreografi feminin, dan orang atau teman yang dikenal Ari. Ketiga kriteria penentuan penari bertujuan untuk memudahkan ari mentrasfer materi gerak dan memudahkan untuk berkoordinasi. Awal diciptakan hanya 4 penari dan kini menjadi 9 penari sesuai dengan pemenuhan permintaan klien penyewa jasa.

Gerak berkonsep *local genius* yaitu kolaborasi gerak tradisional dan gerak modern. Terdapat 9 ragam gerak dan 32 jenis gerak dengan rincian 3 ragam gerak pada

pembuka pertunjukan, 5 ragam gerak pada inti pertunjukan, dan 1 ragam gerak pada penutup pertunjukan. Pola lantai yang digunakan yaitu pola lantai garis horizontal, vertikal, diagonal, dan segitiga.

Iringan berupa rekaman musik (midi, mp3) dengan hasil *editing mixing* (penggabungan) beberapa musik dan lagu. Iringan berdurasi 6 menit 40 detik dengan rincian opening intro, lagu GoyangTobelo, Despacito-Justin Bieber aransemen musik sunda, Kill This Love-Blackpink, Havana-Camila Cabello ft Young Thug, dan Di Kocok-kocok-Inul Daratista. Tata rias busana yang digunakan ialah sepatu *heals selop* silver, *stoking* warna kulit, rok motif batik, kebaya bludru kutu baru, dan selendang. Tata rias wajah ialah rias koreoktif dengan penari secara mandiri melakukan tata rias (*make-up*). Tata rias rambut menggunakan konde serta aksesori bunga merah, anting, bross, dan gelang di kedua tangan. Penonton diperkirakan 1000-an orang terdiri dari keluarga Babahe dan tamu VVIP beserta karyawan Bakpia Pathok 25 Yogyakarta. Penonton terdiri dari semua kalangan baik anak-anak maupun orang tua, dan baik laki-laki maupun perempuan. Penonton terhibur dan mengapresiasi dengan baik. Bentuk apresiasi dan respon penonton ialah terhibur, tertawa, bertepuk tangan, dan mengabadikan pertunjukan melalui kamera.

5.2 Saran

Saran peneliti bagi Hori Art & Entertainment, Koreografer, dan Penari ialah agar semakin menggali kreativitas diri. Memunculkan ide-ide dan warna baru bagi seni pertunjukan secara khusus seni pertunjukan tari. Peneliti berharap agar Hori Art & Entertainment, Koreografer, dan Penari dapat membuktikan bahwa pandangan *stereotype gender* masyarakat dipatahkan dan tidak menjadi penjara kebebasan seniman berkarya dan berkreativitas.

Penelitian "Bentuk Pertunjukan Tari *Cross Gender* Budhe' Centil Hori Art & Entertainment Yogyakarta", peneliti berharap bagi masyarakat secara umum dimana pun berada dan membaca hasil penelitian agar lebih membuka diri dan menerima keberadaan seniman lintas gender (*cross gender*). Mari bersama melihat dari sisi positif keberadaan seniman lintas gender yang segala tujuan hanya untuk memberikan hiburan bagi banyak orang dan sebagai kewajiban profesi guna keberlangsungan hidup. Berikan ruang bagi seniman *cross gender* untuk berkarya, berkreativitas, dan berdampak positif dengan memberikan hiburan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN

Andayani, S. A., & Pramutomo, R. (2018). Tinjauan Garap Gerak Tari Penthul di Melikan, Tempuran Paron Kabupaten Ngawi. *Greget*, *17*(1), 71–82.

Arimbi, A. W. P., & Indriyanto, R. (2016). Kajian Nilai Estetis Tari Megat-megot di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Seni Tari*, *5*(1), 1–10.

Astini, S. M., & Utina, U. T. (2007). Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi). *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, *8* (2), 170–179.

Astono, S., Margono, S., & Murtono, S. (2007). *Apresiasi Seni 2: Seni Tari & Seni Musik*. Jakarta: Yudhistira.

Azzahro, A. A., & Indriyanto, R. (2019). Interaksi Simbolik pada Pertunjukan Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, *8*(1), 103–110.

Bisri, H. (2010). Bias Gender Koreografer Wanita Dalam Karya Tari. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, *10*(2), 1–13.

Cahyani, C. N., & Putra, B. H. (2019). Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio Grup Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan. *Jurnal Seni Tari*, *8*(1), 31–40.

Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, *7*(3), 1–11.

Cahyono, A., & Putro, B. H. (2010). Pemanfaatan Tari Barongsai Untuk Parisiwata. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, *10*(1), 1–12.

Damariswara, R. (2018). *Konsep Dasar Kesusastraan*. Genteng Banyuwangi: LPPM Institusi Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.

Dewi, S. D. S. (2015). Tari Barongan Kucingan pada Pertunjukan Jaranan Kelompok Seni Guyubing Budaya di Kota Blitar. *Greget*, *14*(1), 55–65.

Dwiyasmono. (2007). Perkembangan Konsep Koreografi Tari Karna Tinandhing. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, *8*(3), 1–14.

Efendi, Y. K. (2017). Pelatihan Tata Rias Wajah bagi Tenaga Administrasi Wanita di lingkungan Universitas PGRI Banyuwangi. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik*

Dan Pengabdian Masyarakat), *1*(2), 21–24.

Endarini, A., & Malarsih. (2017). Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. *Jurnal Seni Tari*, *6*(2), 1–13.

Ethofer, T., Wiethoff, S., Anders, S., Kreifelts, B., Grodd, W., & Wildgruber, D. (2007). The voices of seduction: Cross-gender effects in processing of erotic prosody. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, *2*(4), 334–337.

Gupita, W., & Kusumastuti, E. (2012). Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, *1*(1), 1–11.

Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Dwi-Quantum.

Haryono, S. (2012). Konsep Dasar Bagi Seorang Penari. *Greget*, *11*(1), 28–36.

Hidajat, R. (2013). *Kreativitas Koreografi: Pengetahuan dan Praktikum Koreografi Bagi Guru*. Malang: Surya Pena Gemilang.

Hidayani, N. I., & Lanjari, R. (2019). Analisis Gaya Slangit Tari Topeng Tumenggung di Desa Slangit Cirebon. *Jurnal Seni Tari*, *8*(1), 21–30.

Hussain, M., Naz, A., Khan, W., Daraz, U., & Khan, Q. (2015). Gender Stereotyping in Family: An Institutionalized and Normative Mechanism in Pakhtun Society of Pakistan. *SAGE Open*, *5*(3), 1–11.

Istiqomah, A., & Lanjari, R. (2017). Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamata Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnak Seni Tari*, *6*(1), 1–13.

Jamalus. (1988). *Music dan Praktek Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV. Titik Terang.

Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.

Jazuli, M. (2015). Aesthetics of Prajuritan Dance in Semarang Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *15*(1), 16–24.

Kristiani, R. (2017). Tata Rias Korektif untuk Warna Kulit Gelap pada Pengantin Bridal. *Jurnal Tata Rias*, *06*(2), 80–85.

Kusmayati, A. M. H. (2000). *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara*

Tradisional di Madura. Yogyakarta: Tarawang Press.

Kusumastuti, E. (2007). Eksistensi Wanita Penari dan Pencipta Tari di Kota Semarang. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, *8*(3), 1–10.

Langer, S. K. (1998). *Problematika Seni* (Terjemahan). Bandung: ASTI.

Lestari, P. (2013). Makna Simbolik Seni Begalan Bagi Pendidikan Etika Masyarakat. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, *13*(2), 157–167.

Margono, Sumardi, Astono, Sigit, & Murtono, S. (2007). *Apresiasi Seni 3: Seni Rupa & Seni Teater*. Jakarta: Yudhistira.

Maro'atussofa, C., & Kusumastuti, E. (2019). Profesionalitas Penari Lengger Grup Pager Tawon Wonosobo. *Jurnal Seni Tari*, *8*(2), 150–160.

Martyastuti, W. W., & Utina, U. T. (2017). Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam Upacara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri. *Jurnal Seni Tari*, *6*(2), 1–10.

Matien, N. N., & Putra, B. H. (2018). Kajian Koreografi Tari Lembu Sena di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. *Jurnal Seni Tari*, *7*(1), 42–48.

Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudyaan.

Norhayani, N. E., & Iryanti, V. E. (2018). Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus. *Jurnal Seni Tari*, *7*(1), 49–57.

Novalita, P., & Pramutomo, R. (2018). Tari Opak Abang Sebagai Simbol Identitas Masyarakat Kabupaten Tegal. *Greget*, *17*(1), 19–27.

Noviana, M., & Susiati, Y. T. (2015). Hubungan Pengetahuan Rias Wajah Sehari-Hari Dengan Penggunaan Kosmetika Tata Rias Wajah Di Smkn 3 Klaten. *Jurnal Keluarga*, *1*(2), 122–129.

Nowak, T. (2014). The Importance of the Collection of Oskar Kolberg for Contemporary Choreological Studies. *Musicology Today*, *11*(1), 13–22.

Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Oktari, A., Utama, I., & Erlinda. (2016). Tari Rantak Bawak Dari Ritual Ke Seni Pertunjukan. *Koba*, *3*(2), 59–67.

Prasta, D. I., & Mulyatno, F. H. (2019). Bentuk Dan Fungsi Tari Maeswara Swatantra Njuk Ladang Di Kabupaten Nganjuk. *Greget*, *18*(1), 12–21.

Pratiwi, D. (2001). *Pola Dasar dan Pecah Pola Busana*. Yogyakarta: PT. Kanisius.

Prihatini, N. S. (2008). Seni Pertunjukan Rakyat Kedu. *Pascasarjana - ISI Press Surakarta - CV. Cendrawasih*, (000118517), 565–572.

Putri, E. A., & Arsih, U. (2019). Strategi Adaptasi Kelompok Barongan Samin Edan Kota Semarang dalam Menarik Minat Penonton. *Jurnal Seni Tari*, *8*(2), 205–215.

Putri, R. P., Lestari, W., & Iswidayati, S. (2015). Relevansi Gerak Tari Bedaya Suryasumirat Sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa. *Catharsis*, *4*(1), 1–7.

Rachmawati, S., & Hartono. (2019). Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji : Kajian Enkulturasi Budaya. *Jurnal Seni Tari*, *8*(1), 59–68.

Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Raiz, I. J., & Bisri, M. H. (2018). Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, *7*(1), 81–90.

Ramlan, L. (2013). Jaipongan: Genre Tari Generasi Ketiga dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, *14*(1), 41–55.

Ratih, E., Malarsih, & Lestari, W. (2005). Citra Wanita dalam Pertunjukan Kesenian Tayub. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, *VI*(2), 1–9.

Rindik, M., & Bisri, M. H. (2019). Fenomena Cross Gender Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger. *Jurnal Seni Tari*, *8*(1), 1–11.

Rini, P. S. (2013). Pendekatan Media Audio Visual Senam Lantai Roll Depan dan Roll Belakang untuk Meningkatkan Hasil Belajar dalam Penjasorkes Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Kota Semarang Tahun 2012/2013. Universitas Negeri Semarang.

Rizanti, E., & Indriyanto, R. (2016). Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, *5*(1), 1–11.

Rochman, M. M., & Pinasti, V. I. S. (2015). Fenomena Cross-gender Dalam Raminten 3 Cabaret Show, Mirota Batik, Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1–15.

Rohidi, T. R. (2011). *Metodelogi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sabar, S. S., & Wiyoso, J. (2018). Nilai Moral pada Kesenian Buncis di Desa Tanggeran Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Tari*, *7*(2), 1–9.

Sakanthi, A. L., & Lestari, W. (2019). Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*, *8*(2), 141–149.

Sapriana, I. (2010). *Identitas Penari Cross Gender dalam Kehidupan Masyarakat Surakarta*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Saputra, G. S., & Hartono. (2018). Wayang Wong di SMA Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang: Pemanfaatannya dalam Promosi Sekolah. *Jurnal Seni Tari*, *7*(1), 25–34.

Sari, M. (2013). Peranan Ilmu Menata Tari Pada Karya Tari Di Lembaga Pendidikan Seni Semenda. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1–10.

Sepiolita, R. T., Arsih, U., & Iryanti, V. E. (2017). Ritual Mengambik Tanah dalam Upacara Tabut di Kota Bengkulu. *Jurnal Seni Tari*, *6*(1), 1–8.

Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Percetakan Jalasuta.

Siswantari, H., & Lestari, W. (2013). Eksistensi Yani Sebagai Koreografer Sexy Dance. *Jurnal Seni Tari*, *2*(1), 1–12.

Sobali, A., & Indriyanto. (2017). Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Seni Tari*, *6*(2), 1–7.

Soedarsono, R. M. (1978). *Pengantar dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Soedarsono, R. M. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soetedjo, T. (1983). *Komposisi Tari 1*. Yogyakarta: Diktat Jurusan Seni Tari Akademi Seni Tari Indonesia.

Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Sugiarto, E., & Lestari, W. (2020). The collaboration of visual property and semarangan dance: A case study of student creativity in “Generation Z.” *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, *10*(12), 100–110.

Sukmadinata, N. S. (1999). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumarni, N. S. (2001). Warna, Garis, dan Bentuk Ragam Hias. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, *2*(3), 37–49.

Sunaryadi. (2000). *Lengger: Tradisi & Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

Suprihatiningsih. (2016). *Keterampilan Tata Busana di Madrasah Aliyah*. Sleman: CV. Budi Utama.

Utami, S., & Utina, U. T. (2019). Tari Angguk Rodat sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. *Jurnal Seni Tari*, *8*(1), 69–82.

Venid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2002). *Psikologi Abnormal* (5th ed.). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Wahyu, E. (2013). Jarog Dance For Children With Special Needs : Case Study in The Celebration of The International Dance Day in Surakarta. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, *13*(2), 100–109.

Wahyuningsih, E. D. (2014). Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Kudus. *Jurnal Seni Tari*, *3*(2), 1–9.

Widyawanti, W., & Lanjari, R. (2016). Sexy Dance Grup Alexis Dancer Di Liquid Cafe Kota Semarang : Kajian Koreografi Dan Motivasi Penari. *Jurnal Seni Tari*, *5*(2), 1–9.

Wiedyana, E., & Prihatini, N. S. (2018). Eksistensi Pertunjukan Can Macanan Kaddu’ Paguyuban Bintang Timur Di Kabupaten Jember. *Greget*, *17*(1), 56–70.

Wiyoso, J. (2011). Kolaborasi Antara Jaran Kepang Dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, *11*(1), 1–9.

Yoyok, R. M., & Siswandi. (2008). *Pendidikan Seni Budaya 2 SMP*. Jakarta: Yudhistira.